

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Manajemen Kelas Berbasis Budaya Religius

#### 1. Manajemen Kelas

Manajemen Kelas berasal dari dua kata, yaitu dari kata manajemen dan kelas. Manajemen sebagai kata mengandung arti kepemimpinan, pengontrolan atau sesuatu yang bertalian dengan masalah pengontrolan administrasi dalam dunia bisnis. Manajemen dalam *Encyclopedia of the Social*.<sup>13</sup>

Secara etimologi, kata *manajemen* merupakan terjemahan dari *management* (bahasa Inggris). Kata *management* tersebut berasal dari kata *manage* atau *magiare* yang berarti melatih kuda dalam melangkah kakinya. Dalam pengertian manajemen tersebut terkandung dua kegiatan, yaitu kegiatan berpikir (*mind*) dan kegiatan tingkah laku (*action*).<sup>14</sup> Berbeda dengan pendapat Eka Prihatin, Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana mengungkapkan bahwa manajemen berasal dari bahasa Inggris, yaitu *administration* sebagai *the management of executive affairs*. Dengan pengertian tersebut, manajemen diartikan bukan hanya sekedar kegiatan tulis-menulis, melainkan pula pengaturan dalam arti luas.<sup>15</sup>

Manajemen berasal dari Bahasa Latin, yaitu dari asal *manus* yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan. Kata-kata kerja itu di gabungkan menjadi kata kerja *managere* yang artinya menangani. *Managere* di terjemahkan kedalam Bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda *management* dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya *management* di terjemahkan kedalam Bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelola.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> Panglaykim dan Hazil Tanzil, *Manajemen Suatu Pengantar* (Cet. XV ; Jakarta : Ghalia Indonesia, 2011), 26.

<sup>14</sup> Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 1.

<sup>15</sup> Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 12), 2

<sup>16</sup> Husaini Usman, *Manajemen Teori Praktek dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 4.

Nanang Fatah menjelaskan bahwa: “Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat dan profesi. Dikatakan sebagai ilmu oleh Luther Gulick karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerjasama. Dikatakan sebagai kiat oleh Follet karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain menjalankan dalam tugas dipandang sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer, dan para profesional dituntut oleh suatu kode etik.”<sup>17</sup>

John. D Millet dalam Pengantar Manajemen karangan dari H.B.Siswanto membatasi manajemen adalah suatu proses pengarahan dan pemberian fasilitas kerja kepada orang yang diorganisasikan dalam kelompok formal untuk mencapai tujuan. Sedangkan James A.F Stoner dan Charles Wankel memberikan batasan manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian upaya anggota organisasi dan penggunaan seluruh sumber daya organisasi lainnya demi terwujudnya tujuan organisasi.<sup>18</sup>

Dalam pengertian manajemen di atas tergambar suatu proses manajemen yang melibatkan fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer, yaitu perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengawasan

Ada sebagian pendapat yang menyatakan bahwa kata pengelolaan juga sangat identik dengan kata manajemen. Menurut Drs. Winarno Hamiseno, pengelolaan kelas adalah suatu tindakan yang dimulai dari penyusunan data, merencana, mengorganisasikan, melaksanakan sampai dengan pengawasan dan penilaian.

Kelas adalah sekelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama yang mendapat pengajaran dari guru.<sup>19</sup>

Manajemen kelas merupakan keterampilan yang harus dimiliki guru dalam memutuskan, memahami, mendiagnosis dan kemampuan bertindak menuju perbaikan suasana kelas terhadap aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam manajemen kelas

---

<sup>17</sup> Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), Cet. 7. 1.

<sup>18</sup> H.B. Siswanto, *Pengantar Manajemen*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 2.

<sup>19</sup> Suwardi, *Manajemen Pembelajaran*, (Media Grafika, Surabaya, 2007), 107.

adalah: sifat kelas, pendorong kekuatan kelas, situasi kelas, tindakan seleksi dan kreatif .

Manajemen kelas dapat pula diartikan sebagai serangkaian perilaku guru dalam upaya menciptakan dan memelihara kondisi kelas yang memungkinkan peserta didik mencapai tujuan belajar, mencapai tujuan belajar secara efisien atau memungkinkan peserta didik belajar dengan baik, serta segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana pembelajaran yang efektif yang menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai kemampuan.<sup>20</sup>

Definisi umum tentang kelas bahwa manajemen kelas yang baik bukan hanya secara langsung dapat bekerjasama dengan siswa dalam mengurangi perilaku menyimpang dan dapat menangani secara efektif ketika perilaku tersebut terjadi, tetapi juga menopang kegiatan akademik yang bermanfaat. Dan manajemen kelas merupakan sistem manajemen kelas sebagai suatu keseluruhan (termasuk tidak terbatas hanya intervensi disiplin guru) yang dirancang untuk memaksimalkan keterlibatan siswa dalam aktivitas ini, jadi tidak sekedar mengurangi perilaku menyimpang.<sup>21</sup>

Pengertian kelas menurut Oemar Hamalik yang dikutip Suwardi sekelompok orang yang melakukan kegiatan belajar bersama yang mendapat pengajaran dari guru.<sup>22</sup>

Dari pendapat diatas dipahami bahwa yang dimaksud kelas disini adalah lingkungan yang digunakan dalam proses pembelajaran, sekelompok anak peserta didik yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama.

Menurut Sudarwan Danim “manajemen kelas adalah seni atau praksis (praktek dan strategi) kerja, yaitu guru bekerja secara individu, dengan atau melalui orang lain (bekerja sejawat atau siswa sendiri) untuk mengoptimalkan sumber daya kelas bagi penciptaan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Cet.IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008),185

<sup>21</sup> Vern Jones, Louise Jones, *Manajemen Kelas Komprehensif*, Edisi ke-9 (Kencana: Jakarta, 2012), 16.

<sup>22</sup> Suwardi, *Manajemen Pembelajaran*, Media Grafika, Surabaya, 2007,107.

<sup>23</sup> Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2010,167.

Manajemen kelas adalah segala usaha yang diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuan. Atau dapat dikatakan bahwa manajemen kelas merupakan usaha sadar untuk mengatur kegiatan proses belajar mengajar secara sistematis. Usaha sadar itu mengarah pada penyiapan bahan belajar, penyiapan sarana dan alat peraga, pengaturan ruang belajar, mewujudkan situasi/kondisi proses belajar mengajar dan pengaturan waktu sehingga pembelajaran berjalan dengan baik dan tujuan kurikuler dapat tercapai.

Melihat pentingnya situasi belajar yang kondusif dalam proses pembelajaran dan pencapaian akademik siswa, maka guru perlu memiliki kemampuan untuk menciptakan situasi kondusif di kelas. Dalam hal ini, kemampuan guru dalam mengelola atau mengatur kelasnya menjadi penting.

Manajemen kelas adalah seperangkat kegiatan guru untuk menciptakan dan memertahankan ketertiban suasana kelas melalui penggunaan disiplin (pendekatan otoriter), yang terdiri atas perangkat-perangkat, yaitu :

- a. seperangkat kegiatan guru untuk menciptakan dan mempertahankan ketertiban suasana kelas melalui intimidasi (pendekatan intimidasi).
- b. seperangkat kegiatan guru untuk memaksimalkan kebebasan siswa (pendekatan permisif).
- c. seperangkat kegiatan guru untuk menciptakan suasana kelas dengan cara mengikuti petunjuk/ resep yang telah di sajikan (pendekatan buku masak).
- d. seperangkat kegiatan guru untuk menciptakan suasana kelas yang efektif melalui perencanaan pembelajaran yang bermutu dan dilaksanakan dengan baik (pendekatan instruksional).
- e. seperangkat kegiatan guru untuk mengembangkan tingkah laku peserta didik yang diinginkan dengan mengurangi tingkah laku yang tidak diinginkan (pendekatan perubahan tingkah laku).
- f. seperangkat kegiatan guru untuk mengembangkan hubungan interpersonal yang baik dan iklim sosio emosional kelas yang positif (pendekatan penciptaan iklim sosioemosional).

g. seperangkat kegiatan guru untuk menumbuhkan dan memertahankan organisasi kelas yang efektif.<sup>24</sup>

Manajemen kelas adalah salah satu tugas pendidik yang tidak pernah ditinggalkan. Pendidik selalu mengelola kelas ketika ia melaksanakan tugasnya. Pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi anak sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.<sup>25</sup>

Untuk lebih memahami apa yang dimaksud pengelolaan kelas maka berikut diuraikan pengertiannya. Pengelolaan akar katanya adalah kelola ditambah awalan “pe” dan akhiran “an” istilah lain dari kata pengelolaan adalah manajemen yang diartikan juga administrasi.<sup>26</sup>

meskipun kedua kata tersebut sering diartikan berbeda. Manajemen kata aslinya diadopsi dari bahasa Inggris yang juga diartikan ketatalaksanaan, tata pimpinan, pengelolaan, kontrol. Manajemen atau pengelolaan dalam pengertian umum adalah pengadministrasian, pengaturan atau penataan suatu kegiatan.<sup>27</sup>

Ada juga mengartikan kelas dalam arti sempit yakni, ruangan yang dibatasi oleh empat dinding, tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Sedang dalam arti luas yakni, suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah atau satu kesatuan organisasi yang menyelenggarakan kegiatan pembelajaran, bahkan ada yang mengatakan termasuk kelompok bisnis. Meskipun ada juga memberi batasan pengertian yang cukup ketat yaitu: *Pertama*, sekelompok anak, walaupun dalam waktu yang sama bersama-sama menerima pelajaran, tetapi jika bukan pelajaran yang sama dari guru yang sama, namanya bukan kelas. *Kedua*, sekelompok anak yang dalam yang sama menerima pelajaran yang sama, tetapi dari guru yang berbeda, namanya bukan juga kelas. *Ketiga*, sekelompok anak yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama,

---

<sup>24</sup> Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif* (Cet. II; Jakarta:Rajawali Pers, 2008),17.

<sup>25</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Cet.III;Jakarta:Rineka Cipta, 2006),174

<sup>26</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Cet. VIII;Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004),19

<sup>27</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Cet. I;Jakarta: Rineka Cipta,1990), 2.

tetapi jika pelajaran tersebut diberikan secara bergantian, namanya bukan kelas.<sup>28</sup>

Kelas merupakan sebagai sekelompok peserta didik yang pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama. Jadi, jika ada sekelompok peserta didik yang pada waktu bersamaan menerima pelajaran yang sama dari guru yang berbeda, jelas tidak dinamakan kelas. Kelas sebagai suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah sebagai satu kesatuan di organisasikan menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan-kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai tujuan.<sup>29</sup> Sebagai suatu unit kerja terkecil di sekolah, di dalam suatu kelas terdiri dari sekelompok peserta didik dan berbagai sarana belajar. Sekelompok peserta didik tersebut tentu tidaklah *homogeny*, tetapi heterogen atau beraneka ragam, mulai dari perbedaan fisik seperti jenis kelamin, perbedaan tinggi badan, hingga perbedaan alat indra yang mereka miliki serta perbedaan psikis seperti tingkat intelektualitasnya hingga perbedaan tipe belajar.

Di dalam sebuah kelas juga terdapat berbagai sarana belajar. Kita sering menyamakan kata sarana dengan prasarana. Padahal, kedua kata tersebut memiliki dua makna yang berbeda, sarana merupakan benda atau alat yang dapat di pindah-pindah maupun digerakkan. Dalam konteks sekolah, contoh Prasarana misalnya kantor kepala sekolah, kantor guru, ruang perpustakaan. Kelas merupakan bangunan yang tidak bisa digerakkan atau dipindahkan, terdapat berbagai sarana, di kelas misalnya terdapat meja, sapu, papan absensi, papan pengurus kelas, sulak, spidol, penghapus dan lain sebagainya.<sup>30</sup>

Kelas yang didalamnya terdapat sekelompok orang yang sedang melakukan kegiatan belajar bersama di bawah kepemimpinan seorang guru yang dilingkupi oleh berbagai kondisi. Ada kondisi kelas yang diharapkan serta ada kondisi kelas yang tidak diharapkan. Kondisi kelas yang diharapkan adalah kondisi kelas yang mendukung keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Sementara kondisi kelas yang tidak

---

<sup>28</sup> Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif*, Cet. II ajawali pers: Jakarta, 2008), 18.

<sup>29</sup> Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta:Teras,2009),69

<sup>30</sup> Novan Ardy Wijana, *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media,2003 ),53

diharapkan sudah tentu merupakan kondisi kelas yang tidak mendukung keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Karakteristik kondisi kelas yang mendukung keberhasilan belajar mengajar, yaitu kelas memiliki sifat merangsang dan menantang untuk selalu belajar, memberikan rasa aman, dan memberikan kepuasan kepada peserta didik setelah melaksanakan kegiatan belajar di kelas. Tentu saja semua guru menghendaki kondisi kelas yang dapat mendukung keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Untuk itu, guru harus berusaha menciptakan kondisi kelas yang di harapkan. Sebelum mempelajari berbagai pendekatan dalam manajemen kelas, seorang guru harus mengkaji terlebih dahulu tentang konsep dasar manajemen kelas. Upaya memahami konsep dasar manajemen kelas tersebut dimulai dari memahami terlebih dahulu apa itu manajemen kelas, dari deskripsi pengertian manajemen dan juga pengertian kelas maka manajemen kelas adalah ketrampilan guru sebagai seorang *leader* sekaligus manager dalam menciptakan iklim kelas yang kondusif untuk meraih keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Dari pengertian manajemen kelas tersebut, sasaran manajemen kelas dapat di klasifikasikan ke dalam dua macam yaitu :

a. Pengelolaan Ruang Kelas

Pengelolaan ruang kelas berkaitan dengan keterlaksanaan atau pengaturan kelas yang merupakan ruangan yang dibatasi oleh dinding tempat peserta didik berkumpul bersama mempelajari segala yang disampaikan oleh guru dengan harapan kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Pengelolaan ruang kelas ini meliputi pengadaan dan pengaturan ventilasi, tempat duduk peserta didik alat-alat peraga pembelajaran, dan lain-lain.<sup>31</sup> Sebagian besar kondisi fisik ruang kelas memang memiliki pengaruh terhadap kemungkinan munculnya gangguan belajar. Temperatur ruang kelas yang terlalu dingin dan ventilasi yang kacau misalnya, hal itu betul-betul terbukti mampu menurunkan sebagian besar kemampuan para peserta didik dalam berkonsentrasi

---

<sup>31</sup> Novan Ardy Wiyana, *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*, ( Jogjakarta:Ar-Ruzz Media,2003 ),58-60

terhadap materi-materi belajar, walaupun hal itu sering kali luput dari perhatian guru.<sup>32</sup>

b. Pengelolaan Peserta Didik

Pengelolaan peserta didik ini berkaitan dengan pemberian stimulasi dalam membangkitkan dan mempertahankan kondisi motivasi peserta didik untuk secara sadar berperan aktif dan terlibat dalam kegiatan belajar mengajar. Perwujudannya dapat berbentuk kegiatan, perilaku, sarana yang diatur atau diciptakan guru dengan menstimulasi peserta didik agar ikut serta berperan aktif dalam kegiatan belajar di kelas secara penuh.<sup>33</sup> Secara umum manajemen kelas bertujuan untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, kegiatan tersebut akan berjalan dengan efektif dan terarah sehingga tujuan belajar yang telah ditetapkan dapat tercapai demi terbentuknya sumberdaya manusia yang berkualitas.

Manajemen kelas adalah proses pemberdayaan sumber daya baik material element maupun human element didalam kelas oleh guru sehingga memberikan dukungan terhadap kegiatan belajar siswa dan mengajar guru. Sebagai sebuah proses maka dalam pelaksanaannya manajemen kelas memiliki kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan guru. Dalam manajemen kelas guru melakukan sebuah proses atau tahapan-tahapan kegiatan yang dimulai dari merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi, sehingga apa yang dilakukannya merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling terkait. Selain itu bahwa dalam manajemen juga terkandung maksud bahwa kegiatan yang dilakukan efektif mengenai sasaran yang hendak dicapai dan efisien tidak menghambur-hamburkan waktu, uang dan sumber daya lainnya.

Kegiatan manajemen kelas (pengelolaan kelas) meliputi dua kegiatan yang secara garis besar terdiri dari:

a. Pengaturan orang (siswa)

Siswa adalah orang yang melakukan aktivitas dan kegiatan dikelas yang ditempatkan sebagai objek dan

---

<sup>32</sup> Kelvin Seifert, *manajemen Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan: manajemen Mutu Psikologi Pendidikan para pendidik*, (terj. Yusuf Anas), (Yogyakarta:IRCiSoD,2009),225

<sup>33</sup> Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, ( Yogyakarta:Teras,2009 ),



arena perkembangan ilmu pengetahuan dan kesadaran manusia, maka siswa bergerak kemudian menduduki fungsi sebagai subjek. Artinya siswa bukan barang atau objek yang hanya dikenai akan tetapi juga merupakan objek yang memiliki potensi dan pilihan untuk bergerak. Pergerakan yang terjadi dalam konteks pencapaian tujuan tidak sembarang, artinya dalam hal ini fungsi guru tetap memiliki proporsi yang besar untuk dapat membimbing, mengarahkan dan memandu setiap aktivitas yang harus dilakukan oleh siswa. Oleh karena itu pengaturan orang atau siswa adalah bagaimana mengatur dan menempatkan siswa dalam kelas sesuai dengan potensi intelektual dan perkembangan emosionalnya. Siswa diberi kesempatan untuk memperoleh posisi dalam belajar yang sesuai dengan minat dan keinginannya.

b. Pengaturan fasilitas

Aktivitas dalam kelas baik guru maupun siswa dalam kelas kelangsungannya akan banyak dipengaruhi oleh kondisi dan situasi fisik lingkungan kelas. Oleh karena itu lingkungan fisik kelas berupa sarana dan prasarana kelas harus dapat memenuhi dan mendukung interaksi yang terjadi, sehingga harmonisasi kehidupan kelas dapat berlangsung dengan baik dari permulaan masa kegiatan belajar mengajar sampai akhir masa belajar mengajar. Kriteria minimal meliputi aman, estetika, sehat, cukup, bermutu, dan nyaman, yang terpenting bahwa dengan fasilitas yang minim dapat diatur dengan baik sehingga daya gunanya lebih tinggi. Pengaturan fasilitas adalah kegiatan yang harus dilakukan siswa, sehingga seluruh siswa dapat terfasilitas dalam aktivitas didalam kelas. Pengaturan fisik kelas diarahkan untuk meningkatkan efektivitas belajar siswa sehingga siswa merasa senang, nyaman, aman dan belajar dengan baik.

Adapun secara lebih terperinci kegiatan-kegiatan yang perlu dilaksanakan guru dalam manajemen kelas sebagai aspek-aspek manajemen kelas yang tertuang dalam petunjuk pengelolaan kelas adalah:<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonseia, Ade Rukman dan Asep Suryana, *Manajemen Pendidikan*, Bandung:Alfabeta, 2011,108-110

- a. Mengecek kehadiran siswa. Siswa dilihat keberadaannya satu persatu terutama diarahkan untuk melihat kesiapannya dalam mengikuti proses belajar mengajar, kesiapan secara fisik terutama mental karena dengan perhatian dari awal akan memberikan dorongan kepada mereka untuk dapat mengikuti kegiatan dalam kelas dengan baik
- b. Mengumpulkan hasil pekerjaan siswa, memeriksa dan menilai hasil pekerjaan tersebut. Pekerjaan yang sudah diberikan hendaknya dengan cepat dikumpulkan dan diberikan komentar singkat sehingga rasa penghargaan yang tinggi dapat memberikan motivasi atas kerja yang sudah dilakukan
- c. Pendistribusian bahan dan alat. Apabila ada alat dan bahan belajar yang harus didistribusikan maka secara adil dan proporsional setiap siswa memperoleh kesempatan untuk melakukan praktik atau menggunakan alat dan bahan dalam proses belajarnya
- d. Mengumpulkan informasi dari siswa. Banyak informasi yang berguna bagi guru dan bagi siswa itu sendiri yang dapat diperoleh dari siswa baik yang berupa informasi tentang pribadi siswa maupun berkaitan dengan pekerjaan-pekerjaan siswa yang harus dan sudah dikerjakan.
- e. Mencatat data. Data-data siswa baik secara perorangan maupun kelompok yang menyangkut individu maupun pekerjaan sangat penting untuk dicatat karena akan mendukung guru dalam memberikan evaluasi akhir terhadap pencapaian hasil pekerjaan siswa.
- f. Pemeliharaan arsip. Arsip-arsip tentang kegiatan dalam kelas disimpan dan ditata dengan rapih dan dipelihara sebagai tanggungjawab bersama sehingga dapat memberikan informasi baik bagi guru maupun bagi siswa.
- g. Menyampaikan materi pelajaran. Tugas utama guru adalah memberikan informasi tentang bahan belajar yang harus dilakukan siswa dengan teratur dan dapat menggunakan berbagai media dan informasi yang ada dalam kelas.
- h. Memberiakan tugas/PR. Penugasan adalah proses memberikan tanggungjawab kepada siswa untuk melakukan kegiatan secara mandiri dan dapat mengevaluasi kemampuan secara sendiri

Manajemen kelas merupakan sebuah upaya yang riil untuk mewujudkan suatu kondisi kegiatan pembelajaran yang efektif. Dengan manajemen kelas yang baik diharapkan dapat

mendukung tercapainya menciptakan suasana belajar dan pembelajaran yang kondusif dan efektif bagi tercapainya tujuan pembelajaran.

Agar setiap peserta didik dapat belajar dengan senang dan memperoleh hasil yang optimal, guru harus memperkenakan tentang ketrampilan belajar, kemampuan dalam berkomunikasi dan memperoleh lingkungan yang menyenangkan. Kemampuan dalam berkomunikasi merupakan penentu apakah suasana belajar itu menyenangkan atau tidak.<sup>35</sup>

Tujuan Manajemen kelas merupakan titik akhir dari sebuah kegiatan dan dari tujuan itu juga sebagai pangkal tolak pelaksanaan kegiatan selanjutnya. Keberhasilan sebuah tujuan dapat dilihat dari efektifitas dalam pencapaian tujuan itu serta tingkat efisiensi dari penggunaan berbagai sumber daya yang dimiliki. Dalam proses pengelolaan kelas keberhasilannya dapat dilihat dari tujuan apa yang ingin dicapainya, oleh karena itu guru harus menetapkan tujuan apa yang hendak dicapai dengan kegiatan pengelolaan atau manajemen kelas yang dilakukannya. Manajemen kelas pada umumnya bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Ketercapaian tujuan manajemen kelas dapat dideteksi sebagai berikut:

- a. Anak-anak memberikan respon yang setimpal terhadap perlakuan yang sopan dan penuh perhatian dari orang dewasa. Artinya bahwa perilaku yang diperlihatkan siswa seberapa tinggi, seberapa baik dan seberapa besar terhadap pola perilaku yang diperlihatkan guru kepadanya didalam kelas.
- b. Mereka akan berkerja dengan rajin dan penuh konsentrasi dalam melakukan tugas-tugas yang sesuai dengan kemampuannya. Perilaku yang diperlihatkan guru berupa kinerja dan pola perilaku orang dewasa dalam nilai dan norma balikkannya akan berupa peniruan dan pencontohan oleh siswa baik atau buruknya amat bergantung kepada bagaimana perilaku itu diperankan.

Tujuan manajemen kelas secara umum dapat dibedakan menjadi dua, yaitu : *pertama*, tujuan umum pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas belajar untuk

---

<sup>35</sup> Marjono, M.Pd, *Generasi Masa Depan, Memaksimalkan Potensi Diri Melalui Pendidikan* (Bahtera Buku: Jogjakarta, 2010), 17.

bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik. Dan *kedua*, tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

Tujuan manajemen kelas pada hakikatnya telah terkandung pada tujuan pendidikan dan secara umum tujuan manajemen kelas adalah penyediaan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa sehingga subjek didik terhindar dari permasalahan mengganggu seperti siswa mengantuk, enggan mengerjakan tugas, terlambat masuk kelas, mengajukan pertanyaan aneh dan lain sebagainya.<sup>36</sup>

Manajemen kelas harus dilakukan oleh guru guna memberikan dukungan terhadap keberhasilan belajar anak. Keberhasilan dalam pembelajaran akan ditentukan oleh seberapa mampu guru dalam memfasilitasi anak dengan kegiatan manajerial terhadap kelas, keberhasilan dalam memanag kelas yang dilakukan guru harus melihat beberapa aspek dalam kelas. Aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam manajemen kelas, situasi kelas, tindakan efektif, dan kreatif.

Sebagai sebuah kegiatan, manajemen kelas yang harus dilakukan oleh guru terutama untuk tingkat SD/MI, aspek-aspek yang perlu diperhatikan dan dikembangkan adalah sebagai berikut:

- a. Mengecek kehadiran
- b. Mengumpulkan hasil pekerjaan siswa, memeriksa dan menilai hasil pekerjaan
- c. Pendistribusian alat dan bahan
- d. Mengumpulkan informasi dari siswa
- e. Mencatat data
- f. Pemeliharaan arsip
- g. Menyampaikan materi pelajaran
- h. Memberikan tugas<sup>37</sup>

Fungsi dari manajemen kelas sendiri sebenarnya merupakan penerapan fungsi-fungsi manajemen yang di aplikasikan di dalam kelas oleh guru untuk mendukung tujuan

---

<sup>36</sup> Ade Rukman dan Asep Suryana, Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011). 110-111.

<sup>37</sup> Ade Rukman dan Asep Suryana, Tim Dosen ..., 114

belajar yang hendak dicapainya. Sesuai dengan fungsi manajemen untuk pengelolaan kelas yang efektif disyaratkan adanya kepemimpinan aktif yang mampu menciptakan iklim yang memberi atau menekankan adanya harapan untuk keberhasilan dan suasana tertib (melalui) suatu proses perencanaan, pengorganisasian (pengaturan), dan pengawasan yang dilakukan oleh guru, baik individu maupun dengan melalui orang lain untuk mencapai pembelajaran dengan cara memanfaatkan segala sumber daya yang ada secara optimal.<sup>38</sup>

Fungsi dari manajemen kelas sendiri sebenarnya merupakan penerapan fungsi-fungsi manajemen yang di aplikasikan di dalam kelas oleh guru untuk mendukung tujuan belajar yang hendak dicapainya. Dalam pelaksanaannya fungsi-fungsi manajemen tersebut harus disesuaikan dengan dasar filosofis dari pendidikan (belajar, mengajar) didalam kelas. Fungsi-fungsi manajerial yang dilakukan oleh guru itu meliputi:

a. Merencanakan

Merencanakan adalah membuat suatu target-target yang akan dicapai atau diraih di masa depan. Dalam organisasi merencanakan adalah suatu proses memikirkan dan menetapkan secara matang arah, tujuan dan tindakan sekaligus mengkaji berbagai sumber daya dan metode/teknik yang tepat.

b. Mengorganisasikan

Mengorganisasikan berarti: *Pertama* menentukan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi, *Kedua* merancang dan mengembangkan kelompok kerja yang berisi orang yang mampu membawa organisasi pada tujuan, *Ketiga* menugaskan seseorang atau kelompok orang dalam suatu tanggung jawab tugas dan fungsi tertentu, *Keempat* mendelegasikan wewenang kepada individu yang berhubungan dengan keleluasaan melaksanakan tugas. Dengan rincian tersebut, manajer membuat suatu struktur formal yang dapat dengan mudah dipahami orang dan menggambarkan suatu posisi dan fungsi seseorang didalam pekerjaannya.

---

<sup>38</sup> Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Professionalisme Tenaga Kependidikan*, (Pustaka Setia, cet.1. 2002).168-173.

## c. Memimpin

Seorang pemimpin dalam melaksanakan amanatnya apabila ingin dipercaya dan diikuti harus memiliki sifat kepemimpinan yang senantiasa dapat menjadi pengarah yang didengar ide dan pemikirannya oleh para anggota organisasi. Hal ini tidak semata mata mereka cerdas membuat keputusan tetapi dibarengi dengan memiliki kepribadian yang dapat dijadikan suri tauladan.

## d. Mengendalikan

Pengendalian adalah proses untuk memastikan bahwa aktivitas sebenarnya sesuai dengan aktivitas yang direncanakan. Proses pengendalian dapat melibatkan beberapa elemen yaitu: menetapkan standar kinerja, mengukur kinerja, membandingkan unjuk kerja dengan standar yang telah ditetapkan, dan mengambil tindakan korektif saat terdeteksi penyimpangan.<sup>39</sup>

Apabila kelas yang dikelola dengan baik akan dapat dilihat hasilnya dari perspektif perilaku peserta didik yakni sikap respon baik yang ditampilkan sesuai dengan apa yang diharapkan (dicontohkan) guru untuk dilakukan oleh peserta didik didalam kelas. Dan keefektifan manajemen kelas akan mencapai suatu prestasi siswa yang meningkat dan motivasi siswa semakin bertambah.<sup>40</sup>

Sikap tersebut dapat berupa keantusiasan peserta didik dalam memperhatikan guru, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan serta bekerja sama dengan kawan-kawan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi. Jika demikianlah yang terjadi pada perilaku peserta didik maka tujuan manajemen kelas dianggap sudah berhasil.

Sebagai upaya memperkecil masalah dalam pengelompokan kelas, sebagai prasyarat menciptakan satu model pembelajaran yang efektif dan efisien, beberapa prinsip pengelolaan kelas yang dapat dipergunakan sebagai berikut :

---

<sup>39</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, Ade Rukman dan Asep Suryana, ..., 115

<sup>40</sup> David A.Jacobsen, Paul Eggen, Donald Kauchak, *Methods for Teaching, Metode-metode Pengajaran Meningkatkan belajar siswa TK-SMA*, edisi ke-8 (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2009), 39.

a. Hangat dan antusias

Hangat dan antusias guru diperlukan dalam proses belajar mengajar siswa. Guru-guru yang hangat dan akrab dengan anak didik selalu menunjukkan antusias pada tugasnya atau pada aktivitasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas

b. Tantangan

penggunaan, kata-kata, tindakan, cara kerja atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah anak didik untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang. Tambah lagi, akan dapat menarik perhatian anak didik dan dapat mengendalikan gairah belajar mereka.

c. Bervariasi

Penggunaan alat atau media, atau alat bantu, gaya mengajar guru, pola interaksi antara guru dan anak didik akan mengurangi munculnya gangguan, meningkatkan perhatian anak didik. Apalagi bila penggunaannya bervariasi sesuai dengan kebutuhan sesaat. Kevariasian dalam penggunaan apa yang disebutkan di atas merupakan kunci untuk tercapainya pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan.

d. Keluwesan

Keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan anak didik serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif. Keluwesan pengajaran dapat mencegah munculnya gangguan seperti keributan anak didik, tidak ada perhatian, tidak mengerjakan tugas, dan sebagainya.

e. Penekanan pada hal-hal yang positif

Pada dasarnya dalam mengajar dan mendidik, guru harus menekankan pada hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian anak didik pada hal-hal yang negatif. Penekanan pada hal yang positif, yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku yang positif. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian penguatan yang positif, dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya proses belajar mengajar.

## f. Penanaman disiplin diri

Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah anak didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri. Karena itu, guru sebaiknya selalu mendorong anak didik untuk melaksanakan disiplin diri sendiri dan guru sendiri hendaknya menjadi teladan mengenai pengendalian diri dan pelaksana tanggung jawab. Jadi, guru harus disiplin dalam segala hal bila ingin anak didiknya ikut berdisiplin dalam segala hal.<sup>41</sup>

Ranah manajemen kelas meliputi :

- a. Manajemen kelas harus berdasarkan pada pemahaman yang kuat atas penelitian dan teori yang mutakhir dalam manajemen kelas dan kebutuhan personal dan psikologi siswa
- b. Manajemen kelas tergantung pada penciptaan iklim kelas
- c. Manajemen kelas yang memfasilitasi pembelajaran yang optimal dengan merespon kebutuhan akademik siswa individu dan kelompok kelas
- d. Manajemen kelas melibatkan kemampuan untuk menggunakan berbagai macam metode konseling dan perilaku yang melibatkan siswa dalam meneliti dan mengoreksi perilaku yang tidak tepat.<sup>42</sup>

Tindakan pengelolaan kelas adalah tindakan yang dilakukan oleh guru dalam rangka penyediaan kondisi yang optimal agar proses belajar mengajar berlangsung efektif. Tindakan guru tersebut dapat berupa pencegahan yaitu dengan jalan menyediakan kondisi baik fisik maupun kondisi sosio-emosional sehingga terasa benar oleh peserta didik rasa nyaman dan aman untuk belajar. Tindakan lain dapat berupa tindakan korelatif terhadap tingkah laku peserta didik yang menyimpang dan merusak kondisi optimal bagi proses belajar mengajar yang sedang berlangsung. Dimensi korelatif dapat terbagi menjadi dua yaitu tindakan yang seharusnya segera diambil guru pada saat terjadi gangguan (dimensi pencegahan dan tindakan) dan tindakan penyembuhan terhadap tingkah laku yang menyimpang yang terlanjur terjadi agar penyimpangan tersebut tidak berlarut-larut. Dimensi pencegahan dapat berupa tindakan guru dalam mengatur

---

<sup>41</sup> Syaiful Bahri Djamarah & Drs. Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: RinekaCipta, 2010),185.

<sup>42</sup> Vern Jones, Louise Jones, *Manajemen Kelas Komprehensif*, 17–18.



lingkungan belajar, mengatur peralatan, dan lingkungan sosio-emosional.

## 2. Budaya Religius

### a. Pengertian Budaya Religius

Budaya adalah tingkah laku manusia yang menjadi kebiasaan. Kebudayaan atau budaya menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik material maupun non material. Sebagian besar ahli yang mengartikan kebudayaan seperti ini kemungkinan besar sangat dipengaruhi oleh pandangan evolusionisme, yaitu suatu teori yang mengatakan bahwa kebudayaan itu akan berkembang dari tahapan yang sederhana menuju tahapan yang lebih kompleks<sup>43</sup>

Kemudian pengertian ini berkembang dalam arti *culture*, yaitu sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Berikut pengertian budaya atau kebudayaan dari beberapa ahli<sup>44</sup>:

- 1) **E. B. Taylor**, budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.
- 2) **Koentjaraningrat**, mengartikan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, milik dari manusia dengan belajar.
- 3) **Herkovits**, kebudayaan adalah bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia
- 4) **Selo Soemardjan** dan **Soelaeman Soemardi**, mengatakan bahwa kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat

Berangkat dari makna budaya secara umum, beberapa pengertian di atas mendefinisikan bahwa budaya adalah seluruh tindakan atau interpretasi menanamkan nilai-nilai lama (yang sudah berjalan) maupun baru untuk melandasi sikap dan perilaku seseorang dalam organisasi. Maka pemahaman mengenai kebudayaan mengalami perkembangan pesat, sehingga dapat kita pahami sebagai kegiatan produktif

---

<sup>43</sup> Elly M. Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2011), 27

<sup>44</sup> Elly M. Setiadi, ..., 28

Menurut *Deal* dan *Peterson*, budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antaranggota kelompok masyarakat sekolah. Interaksi internal kelompok dan antarkelompok terikat oleh berbagai aturan, moral, norma serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggungjawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah<sup>45</sup>

dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antaranggota kelompok masyarakat sekolah. Interaksi internal kelompok dan antarkelompok terikat oleh berbagai aturan, moral, norma serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggungjawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah

Budaya religius terdiri dari dua kata yaitu budaya dan religius. Budaya merupakan totalitas pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan pembiasaan yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. Budaya merupakan hasil cipta, karya dan karsa manusia yang lahir atau terwujud setelah diterima oleh masyarakat atau komunitas tertentu serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran tanpa pemaksaan dan ditransmisikan pada generasi selanjutnya secara bersama.<sup>46</sup> Budaya mengandung

---

<sup>45</sup> Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan)* (Jakarta: Balitbang Depdiknas, 2011), 19-20

<sup>46</sup> Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, cet. ke-1 (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 48

keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan, serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain.<sup>47</sup>

Budaya dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar untuk diubah.<sup>48</sup>

Sedangkan Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>49</sup>

Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Sedangkan agama adalah suatu sistem yang diakui dan diyakini kebenarannya dan merupakan jalan ke arah keselamatan hidup. Sebagai suatu sistem nilai, agama meliputi tiga persoalan pokok, yaitu:<sup>50</sup>

- 1) Tata keyakinan, bagian dari agama yang paling mendasar berupa keyakinan akan adanya sesuatu kekuatan supranatural, Dzat Yang Maha Mutlak di luar kehidupan manusia.
- 2) Tata peribadatan, yaitu tingkah laku dan perbuatan-perbuatan manusia dalam berhubungan dengan dzat yang diyakini sebagai konsekuensi dari keyakinan akan keberadaan Dzat Yang Maha Mutlak.
- 3) Tata aturan, kaidah-kaidah atau norma-norma yang mengatur hubungan manusia dengan manusia, atau manusia dengan alam lainnya sesuai dengan keyakinan dan peribadatan tersebut.

Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah.

---

<sup>47</sup> Herminanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 24.

<sup>48</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2010), 149

<sup>49</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), 11

<sup>50</sup> Tim dosen PAI Universitas Brawijaya, *Pendidikan Agama Islam di Universitas Brawijaya*

(Malang: Pusat Pembinaan Agama (PPA) Universitas Brawijaya, 2007), 4-5

Perwujudan budaya tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan.<sup>51</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud budaya religius dalam penelitian ini adalah sekumpulan nilai-nilai agama atau nilai religius (keberagamaan) yang menjadi landasan dalam berperilaku dan sudah menjadi kebiasaan sehari-hari. Budaya religius ini dilaksanakan oleh semua warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, petugas keamanan, dan petugas kebersihan.

Budaya religius sekolah adalah nilai-nilai Islam yang dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah setelah semua unsur dan komponen sekolah termasuk stakeholders pendidikan. Budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan, dan norma-norma yang dapat diterima secara bersama.

Budaya religius sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keagamaan). Religius menurut islam adalah menjalankan agama secara menyeluruh. Seperti yang di jelaskan dalam surat Al Baqoroh ayat 208, yang berbunyi :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا  
خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.<sup>52</sup>

Tradisi dan perwujudan ajaran agama memiliki keterkaitan yang erat, karena itu tradisi tidak dapat dipisahkan begitu saja dari masyarakat/lembaga di mana ia dipertahankan, sedangkan masyarakat juga mempunyai hubungan timbal balik, bahkan saling mempengaruhi dengan agama.

<sup>51</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, cet. ke-1 (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 116.

<sup>52</sup> Al-Quran, al- Baqarah ayat 208, Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Madina Raihan Makmur,2013),

Budaya religius sebagai eksternalisasi nilai agama terdiri atas seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya. Nilai-nilai ini secara populer disebut dengan nilai agama. Oleh sebab itu nilai-nilai agama merupakan seperangkat standar kebenaran dan kebaikan

Budaya religius sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam perilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.<sup>53</sup>

Religius merupakan nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, yang mana pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan ajaran agamanya.<sup>54</sup> Religius identik dengan agama. Agama merupakan bagian dari suatu sistem kebudayaan. Sedangkan budaya religius adalah suatu kebiasaan yang dilakukan atas dasar agama. Menurut Septiana Ika Susanti budaya religius adalah aktivitas keagamaan yang secara tidak langsung melekat dalam kegiatan siswa di sekolah dan diharapkan diterapkan juga di lingkungan tempat tinggal siswa.

Budaya religius bukan hanya suasana keagamaan yang melekat, namun budaya religius adalah suasana religius yang telah menjadi kebiasaan sehari-hari. Jadi budaya religius harus didasari dengan kesadaran dalam diri masing-masing siswa, dan tidak didasari dengan aturan-aturan saja. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Joko Oetomo bahwa kebudayaan dalam arti suatu pandangan yang menyeluruh menyangkut pandangan hidup, sikap, dan nilai. Jadi budaya religius harus benar-benar melekat dalam diri semua warga sekolah, tidak hanya siswa saja. Budaya

---

<sup>53</sup> Asmaun Sahlan. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah, Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. (Malang: UIN Malang Press, 2010), 75-77.

<sup>54</sup> Pusat Kurikulum, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, 2009, 16

beragama di sekolah merupakan sekumpulan nilai-nilai agama yang diterapkan di sekolah yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah. Perilaku-perilaku atau pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan dalam lingkungan sekolah sebagai salah satu usaha untuk menanamkan akhlak mulia pada diri anak.

**b. Sikap Relegius manusia**

Pada dasarnya manusia itu dilahirkan dalam keadaan suci. Kesucian manusia itu biasanya dikenal dengan istilah “fitrah”. Fitrah tersebut menjadikan diri manusia memiliki sifat dasar kesucian, yang kemudian harus dinyatakan dalam sikap-sikap yang suci pula kepada sesamanya. Sifat dasar kesucian itu biasanya dikenal dengan istilah “hanifiyah”. Karena manusia memiliki sifat dasar hanafiyah maka ia memiliki dorongan naluri ke arah yang kebaikan dan kebenaran atau kesucian. Pusat dorongan hanifiyah itu terdapat dalam dirinya yang paling mendalam dan paling murni, yang kemudian disebut dengan istilah “hati nurani”, artinya bersifat nur atau cahaya.

Fitrah dan hanifiyah yang dimiliki manusia merupakan kelanjutan dari perjanjian manusia dengan Tuhan, yaitu suatu perjanjian atau ikatan janji antara manusia, sebelum ia lahir ke dunia, dengan Tuhan. Dalam perjanjian tersebut manusia telah menyatakan bahwa ia akan mengakui Tuhan Allah sebagai pelindung dan pemelihara (*Rabb*) satu-satunya bagi dirinya. Hal ini tercermin dalam dialog antara Tuhan dengan ruh manusia, sebagaimana disebut dalam al-Qur’an, surat al-A’raf ayat 172 :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ أَلَسْتُ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya : dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang

demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keEsaan Tuhan)",<sup>55</sup>

Berdasarkan al-Qur'an, dalam diri manusia terdapat berbagai macam fitrah yang antara lain adalah fitrah agama, fitrah suci, fitrah berakhlak, dan fitrah kasih sayang.<sup>56</sup>

Cara membudayakan nilai-nilai religius dapat dilakukan melalui kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas dan tradisi serta perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta religious culture tersebut di lingkungan sekolah.<sup>57</sup>

Setiap orang pasti memiliki kepercayaan baik dalam bentuk agama ataupun non agama. Agama itu bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual ritual tertentu, Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridho Allah Swt.<sup>58</sup> Dengan kata lain, agama dapat meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini. Tingkah laku itu akan membentuk kebutuhan manusia berbudi luhur (akhlakul karimah) atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.

Oleh karena itu menjadi jelas bahwa nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting. Artinya manusia berkarakter adalah manusia yang religius. Banyak pendapat yang mengemukakan bahwa religius tidak selalu sama dengan agama. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa banyak orang yang beragama namun tidak menjalankan agamanya dengan baik. Mereka dapat disebut beragama tapi tidak religius. Sementara itu terdapat orang yang perilakunya sangat religius namun kurang peduli

---

<sup>55</sup> Al- Qur'an, Al A'rof ayat 172, Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Madina Raihan Makmur,2013), 173

<sup>56</sup> Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), 281-282.

<sup>57</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* ..... , 294.

<sup>58</sup> Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* , (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012), 123.

terhadap ajaran agama.<sup>59</sup> Religius merupakan penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal. Penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab orang tua dan juga sekolah.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa religius merupakan serangkaian praktik perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan dengan menjalankan agama secara menyeluruh atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di kemudian hari.

### c. Urgensi Penciptaan Suasana Religius

Budaya asli diturunkan dari filsafat pendirinya. Selanjutnya budaya tersebut mempengaruhi kriteria yang digunakan dalam mempekerjakan pegawai. Tindakan dari manajemen puncak menentukan iklim umum dari perilaku yang bisa diterima dengan baik dan apa yang tidak. Bagaimana pegawai harus bersosialisasi tergantung pada tingkat sukses yang dicapai dalam menyesuaikan nilai-nilai pegawai baru dengan nilai-nilai organisasi dalam proses seleksi dan juga tergantung pada preferensi manajemen puncak akan metode-metode sosialisasi.

Proses terbentuknya budaya religius dalam lembaga pendidikan menurut dua model yaitu:

- 1) Terbentuknya budaya religius di lembaga pendidikan melalui penurutan, peniruan, penganutan, dan penataan suatu skenario (tradisi, perintah) dari atas atau luar pelaku budaya yang bersangkutan. Maka dari itu pola ini disebut pelakon
- 2) pembentukan budaya secara terprogram melalui *Learning Process*. Pola ini bermula dalam diri pelaku budaya dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian *trial and error* dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya. Maka proses ini disebut pola peragaan.

---

<sup>59</sup> Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan.....* 124



Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas manusia beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.

Agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi. Ada lima macam dimensi keberagamaan yaitu<sup>60</sup>:

- 1) Dimensi keyakinan. Dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan di mana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut
- 2) Dimensi praktik agama. Dimensi praktik agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya
- 3) Dimensi pengalaman. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang
- 4) Dimensi pengetahuan agama, dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi

---

<sup>60</sup> “Memahami Agama melalui Dimensi-dimensinya | Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Cabang Kabupaten Bandung,” diakses 12 September 2020, <https://pmiibandung.wordpress.com/2011/01/01/memahami-agama-melalui-dimensi-dimensinya/>.

- 5) Dimensi pengalaman, dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat kenyataan keagamaan, praktik, pengalaman, pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Berkaitan dengan dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan, antara lain mengenai dasar-dasar tradisi.

**d. Model-model Penciptaan Suasana Religius di Sekolah**

Menurut Muhaimin, model adalah suatu yang dianggap benar, tetapi bersifat kondisional. Karena itu model penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai-nilai yang mendasarinya<sup>61</sup>

1) Model struktural

Pelaksanaan budaya religius yang disemangati oleh peraturan-peraturan, pengembangan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau organisasi. Model ini biasanya bersifat “*top down*” yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat atau pimpinan atasan.

2) Model Formal

Model pelaksanaan religius formal adalah pelaksanaan budaya religius yang didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah usaha manusia untuk mengerjakan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan ruhani saja, sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non-keagamaan, pendidikan ke-Islaman dengan non ke-Islaman. Model pelaksanaan budaya religius formal tersebut berimplikasi terhadap pelaksanaan pendidikan agama yang lebih pada keakhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting, serta menekankan pada pendalaman ilmu-ilmu keagamaan yang merupakan jalan pintas untuk menunjukan kebahagiaan akhirat sementara sains dianggap terpisah dari agama.

---

<sup>61</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Remaja Rosdakarya: Bandung, 2004), 305–307.

## 3) Model mekanik

pelaksanaan religius adalah pelaksanaan budaya religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas aspek dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pelaksanaan seperangkat nilai kehidupan yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Model mekanik tersebut berimplikasi terhadap pelaksanaan pendidikan religius yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif dari pada kognitif dan psikomotor. Artinya dimensi kognitif dalam psikomotor diarahkan untuk membina afektif (moral dan spiritual), yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya (kegiatan dan kajian-kajian keagamaan hanya untuk pendalaman agama dan kegiatan spiritual).

## 4) Model Organik

Pelaksanaan budaya religius dengan model organik yaitu pelaksanaan budaya religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha melaksanakan pandangan atau semangat hidup agamis yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang religius. Model pelaksanaan budaya religius organik tersebut berimplikasi terhadap pelaksanaan pendidikan agama yang dibangun dari *fundamental droktrines* dan *fundamental values* yang tertuang dan terkandung dalam al- Qur'an dan as-Sunnah sebagai sumber pokok kemudian bersedia mau menerima kontribusi pemikiran dari para ahli serta mempertimbangkan konteks historitasnya. Karena itu nilai-nilai Ilahi/ agama/wahyu didudukan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya didudukan sebagai nilai-nilai insani yang mempunyai relasi horizontal-lateral atau lateral-sekuensial, tetapi harus berhubungan vertikal-linier dengan nilai Illahi/agama.

### e. Wujud Budaya Religius

Contoh wujud budaya religius di sekolah antara lain<sup>62</sup> :

1. Senyum, Salam, Sapa (3S), Senyum, salam dan sapa dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat.
2. Saling Hormat dan Toleran

Dalam perspektif apapun toleransi dan rasa hormat sangat dianjurkan. Melalui pendidikan dan dimulai sejak dini, sikap toleran dan rasa hormat harus dibiasakan dan dibudayakan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Puasa Senin Kamis

Puasa merupakan bentuk peribadatan yang memiliki nilai yang tinggi terutama dalam pemupukan spiritualitas dan jiwa sosial. Nilai-nilai yang ditumbuhkan melalui proses perbiasaannya berpuasa tersebut merupakan nilai-nilai luhur yang sulit dicapai oleh siswa di era sekarang.

4. Sholat Dhuha

Melakukan ibadah dengan mengambil wudhu dilanjutkan dengan shalat dhuha dilanjutkan dengan membaca al-Qur'an memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi seseorang yang akan dan sedang belajar.

5. Tadarus Alqur'an

Tadarrus al-Qur'an atau kegiatan membaca al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah. Dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga dan istiqomah dalam beribadah.

6. Istiqosah dan do'a bersama

Istighosah adalah doa bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah. Inti dari kegiatan ini

---

<sup>62</sup> Tim Pengembang Kurikulum ( K 13), *Dokumen KTSP SDIT Al Ihlas Tlogowungu Tahun Pelajaran 2020/2021* (Tlogowungu, 2020), 32–35.

sebenarnya dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah.<sup>63</sup>

#### 7. Sholat berjamaah

Melaksanakan shalat berjama'ah di masjid dapat menyatukan antara kaum muslimin, menyatukan hati dalam satu ibadah yang paling besar, mendidik hati, meningkatkan kepekaan perasaan, mengingatkan kewajiban, dan menggantungkan asa pada Dzat Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi.<sup>64</sup>

#### f. Tahap-tahap Perwujudan Budaya Religius di Sekolah

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007 mengenai Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, sekolah harus membuat visi sekolah, merumuskan, dan menetapkan visi serta mengembangkannya. Kepala sekolah sebagai manajer tertinggi harus memiliki program kerja sebagai upaya mencapai visi, misi dan tujuan sekolah terutama dalam pengembangan budaya religius. Pada Sekolah Menengah Kejuruan, kepala sekolah dibantu oleh empat wakil yaitu: bidang akademik, sarana-prasarana, kesiswaan, dan hubungan dunia usaha dan dunia industri. Dalam hal tertentu sekolah atau madrasah yang masih dalam taraf pengembangan, kepala sekolah madrasah dapat menugaskan guru untuk melaksanakan fungsi wakil kepala sekolah atau madrasah.<sup>65</sup>

Kepemimpinan kepala sekolah dalam fungsinya sebagai agen perubahan budaya perlu merumuskan rencana, strategi pengembangan, dan monitoring dan evaluasi pembangunan budaya sekolah dengan menggunakan strategi pengembangan sebagai berikut

##### 1) Menganalisa lingkungan

Menganalisa lingkungan meliputi lingkungan internal dan eksternal, lingkungan sosial serta sumber daya kultur. Pada tahap ini apabila dilihat dari model

---

<sup>63</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, cet. ke-1 (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 116-121

<sup>64</sup> Miftahul Khoiri, *Perilaku Nabi dalam Menjalani Kehidupan* (Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2010), hal. 95.

<sup>65</sup> Undang-Undang No. 19 Tahun 2007, *Standar Pengelolaan Pendidikan*

analisis lingkungan adalah mengidentifikasi peluang dan ancaman yang datang dari budaya sekitar sekolah. Di samping itu analisis lingkungan sekolah diperlukan untuk mengidentifikasi kekuatan kelemahan dari dalam. Dari analisis lingkungan akan diperoleh sejumlah masalah baik internal maupun eksternal yang sekolah perlu selesaikan

- 2) Merumuskan strategi pengembangan budaya
 

Merumuskan strategi yang meliputi penetapan visi misi yang menjadi arah pengembangan, tujuan pengembangan, strategi pengembangan, dan penetapan kebijakan. Arah pengembangan dapat dijabarkan dari visi misi menjadi indikator pada pencapaian tujuan. Contoh dalam pengembangan keyakinan akan dibuktikan dengan sejumlah target yang tinggi pada setiap indikator pencapaian. Contoh ini dapat dijabarkan lebih lanjut pada model operasional penguatan nilai kerjasama dan yang kompetitif.
- 3) Mengimplementasikan strategi pengembangan budaya sekolah
 

Mengimplementasikan strategi meliputi perencanaan program, penganggaran dan prosedur pelaksanaannya. Langkah ini harus dapat menjawab bagaimana caranya sekolah melaksanakan program. Pengembangan budaya sekolah sangat erat kaitannya dengan peraturan dan kepatuhan seluruh warga sekolah pada pelaksanaan program kegiatan sehari-hari di sekolah. Memperhatikan kelima langkah yang penting dalam pelaksanaan strategi mengisyaratkan bahwa kepala sekolah perlu memahami benar tentang:

  - a) kebutuhan pengembangan budaya sekolah,
  - b) tujuan pelaksanaan,
  - c) indikator dan target keberhasilan,
  - d) memastikan bahwa rencana dapat di implementasikan,
  - e) memastikan bahwa proses pelaksanaan dan hasil pengembangan budaya sekolah sesuai dengan yang diharapkan.

## 4) Monitoring dan mengevaluasi

Evaluasi diambil dari bahasa Inggris *evaluation* berarti penilaian. Istilah lain yang mempunyai makna hampir sama dengan evaluasi adalah *assessment* dan *measurement* (pengukuran). Membahas evaluasi tidak akan terlepas dari pengukuran dan penilaian. Evaluasi merupakan kegiatan penilaian untuk melihat sejauh mana program terlaksana, tahap ini tentu menjadi sangat penting dalam kemajuan sekolah.

Budaya religius yang ada di sekolah bermula dari penciptaan suasana religius yang disertai penanaman nilai-nilai religius secara istiqomah. Penciptaan suasana religius merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius (keagamaan). Penciptaan suasana religius dapat diciptakan dengan mengadakan kegiatan religius di lingkungan sekolah. Kegiatan kegiatan yang dapat menumbuhkan budaya religius (religious culture) di lingkungan lembaga pendidikan antara lain <sup>66</sup> :

- 1) Melakukan kegiatan rutin, yaitu pengembangan kebudayaan religius secara rutin berlangsung pada hari-hari belajar biasa di lembaga pendidikan
- 2) Menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama, sehingga lingkungan dan proses kehidupan semacam ini bagi peserta didik benar-benar bisa memberikan pendidikan tentang caranya belajar beragama
- 3) Pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal oleh guru agama dengan materi pelajaran agama dalam suatu proses pembelajaran, namun dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Menciptakan situasi atau keadaan religius yang berkaitan dengan pembelajaran Al qur'an
- 5) Memberikan kesempatan kepada peserta didik sekolah/madrasah untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas pendidikan

---

<sup>66</sup> Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa* (Ar-Ruzz Media: Yogyakarta, 2012), 125–128.

agama dalam ketrampilan dan seni seperti membaca al-Qur'an, adzan, sari tilawah, serta untuk mendorong peserta didik sekolah mencintai kitab suci, dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca, menulis serta mempelajari isi kandungan al-Quran.

## B. Belajar Mengajar Tahfidul Qur'an

### 1. Tahfidul Qur'an

Istilah Tahfidul Qur'an dapat diartikan sebagai proses mempelajari Alqur'an dengan cara menghafalnya agar selalu ingat dan dapat mengucapkannya di luar kepala tanpa melihat mushaf. Al Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad yang *ummy* ( tidak dapat membaca dan menulis) yang diutus oleh Allah di kalangan umat yang *ummy* pula. Al Qur'an diturunkan secara berangsur dalam masa 22 tahun 2 bulan 22 hari.<sup>67</sup>

Secara istilah, ada beberapa pengertian menghafal menurut para ahli, diantaranya :

- a. Menghafal adalah menanamkan asosiasi ke dalam jiwa.<sup>68</sup>
- b. Menghafal adalah kemampuan jiwa untuk memasukkan (learning), menyimpan (retention), dan menimbulkan kembali (remembering) hal-hal yang telah lampau.<sup>69</sup>
- c. Menghafal adalah menyampaikan ucapan di luar kepala (tanpa melihat teks), mengokohkan dan menguatkannya di dalam dada, sehingga mampu menghadirkan ilmu itu kapan pun di kehendaki.<sup>70</sup>
- d. kumpulan reaksi elektrokimia rumit yang diaktifkan melalui beragam saluran indrawi dan disimpan dalam jaringan syaraf yang sangat rumit dan unik diseluruh bagian otak.<sup>71</sup>
- e. menghafal adalah "proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar." Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.<sup>72</sup>

<sup>67</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an*, ( Bandung,Mizan,1994),23

<sup>68</sup> Baharuddin, *Psikologi Pendidikan* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2010), 113.

<sup>69</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 44

<sup>70</sup> Abdul Qoyyum bin Muhammad bin Nashir As Sahaibani dan Muhammad Taqiyul Islam Qaary, *Keajaiban Hafalan, Bimbingan bagi yang ingin Menghafal al-Qur'an* (Jogjakarta: Pustaka Al Haura', 2009), 12.

<sup>71</sup> Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 128.



Jadi menghafal al Qur'an adalah proses mempelajari al Qur'an agar di dalam ingatan supaya hafal, sehingga dapat melafalkan di luar kepala tanpa melihat mushaf.

Secara teori kata tahfidz disebut juga dengan kata menghafal atau memori, dimana apabila mempelajarinya maka membawa kita pada psikologi kognitif terutama pada model manusia sebagai pengolah informasi.

Dari pengertian diatas, secara teori dapat kita bedakan adanya 3 aspek dalam berfungsi ingatannya, yaitu : Mencamkan, yaitu menerima kesan -kesan, Menyimpan kesan-kesan, dan mereproduksi kesan-kesan,

Menurut Sa'dullah, S.Q. proses menghafal melewati tiga proses yaitu <sup>73</sup>:

a. *Encoding* (Memasukan informasi ke dalam ingatan)

*Encoding* adalah suatu proses memasukan data- data informasi ke dalam ingatan. Proses ini melalui dua alat indera manusia, yaitu penglihatan dan pendengaran. Kedua alat indra yaitu mata dan telinga, memegang peranan penting dalam penerimaan informasi sebagaimana informasi sebagaimana banyak dijelaskan dalam ayat-ayat Al Qur'an, dimana penyebutan mata dan telinga selalu beriringan.

b. *Storage* (Penyimpanan)

*Storage* adalah penyimpanan informasi yang masuk di dalam gudang memori. Gudang memori terletak di dalam memori panjang (*long term memory*). Semua informasi yang dimasukkan dan disimpan di dalam gudang memori itu tidak akan pernah hilang. Apa yang disebut lupa sebenarnya hanya kita tidak berhasil menemukan kembali informasi tersebut di dalam gudang memori.

c. *Retrieval* (Pengungkapan Kembali)

*Retrieval* adalah pengungkapan kembali (reproduksi) informasi yang telah disimpan di dalam gudang memori adakalanya serta merta dan adakalanya perlu pancingan. Apabila upaya mengingat kembali tidak berhasil walaupun dengan pancingan, maka orang menyebutnya lupa. Lupa

---

<sup>72</sup> Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah* (Bandung: Pt Syaamil Cipta Media, 2004), Cet. 4, hlm, 49

<sup>73</sup> Sa'dullah, S.Q, *9 Cara Cepat Menghafal Al Quran* (Gema Insani: Jakarta, 2008), 49-50.

mengacu pada ketidakberhasilan kita menemukan informasi dalam gudang memori, sungguhpun ia tetap ada disana.

Sistem ingatan manusia dibagi menjadi 3 bagian yaitu: *pertama*, sensori memori (*sensory memory*); *kedua*, ingatan jangka pendek (*short term memory*); dan *ketiga*, ingatan jangka panjang (*long term memory*). Sensori memori mencatat informasi atau stimulus yang masuk melalui salah satu atau kombinasi panca indra, yaitu secara visual melalui mata, pendengaran melalui telinga, bau melalui hidung, rasa melalui lidah dan rabaan melalui kulit. Bila informasi atau stimulus tersebut tidak diperhatikan akan langsung terlupakan, namun bila diperhatikan maka informasi tersebut ditransfer ke system ingatan jangka pendek. Sistem ingatan jangka pendek menyimpan informasi atau stimulus selama  $\pm 30$  detik, dan hanya sekitar tujuh bongkahan informasi (*chunks*) dapat dipelihara dan disimpan di sistem ingatan jangka pendek dalam suatu saat. Setelah berada di sistem ingatan jangka pendek, informasi tersebut dapat ditransfer lagi melalui proses *rehearsal* (latihan/pengulangan) ke system ingatan jangka panjang untuk disimpan, atau dapat juga informasi tersebut hilang atau terlupakan karena tergantikan oleh tambahan bongkahan informasi yang baru.<sup>74</sup>

Atas dasar kenyataan inilah maka biasanya ingatan didefinisikan sebagai kemampuan untuk menerima kesan dengan sengaja dan dikehendaki, atau bisa juga disebut dengan menghafal. Sedangkan pengertian menghafal Al Qur'an adalah membaca dan mempelajari Al Qur'an tanpa melihat tulisan dalam mushaf Al Qur'an. Pada perkembangan lebih lanjut, hifdzul Qur'an (menghafal) merupakan upaya mengakrabkan orang yang beriman dengan kitab suci sehingga ia tidak buta terhadap isi yang ada di dalamnya.<sup>75</sup>

Menghafal al Qur'an sudah merupakan kebiasaan bagi umat Islam sejak zaman Nabi Muhammad saw. Nabi Muhammad saw sangat besar perhatiannya terhadap al Qur'an. Ia selalu membacanya dalam setiap kesempatan bahkan malam malam sekalipun.<sup>76</sup> Quraish Shihab menambahkan bahwa al

---

<sup>74</sup> Ahmad Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2009), 167

<sup>75</sup> Abdul Aziz A.R, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*, (Jakarta: Insan qur'ani Press, 1990), 2

<sup>76</sup> Ahmad Kholil Jum'ah, *Alquran dalam Pandangan Sahabat Nabi*, ( Jakarta, Gema Insani Press, 1999), 46

Qur'an adalah kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sebagai mukjizat. Kemukjizatan al Qur'an bersifat *immaterial* yaitu kemukjizatan yang logis dan dapat dibuktikan sepanjang masa, dapat di pahami oleh akal, tidak dibatasi oleh waktu dan tempat tertentu, dapat dijangkau oleh yang menggunakan akal dimana dan kapan saja.<sup>77</sup>

Adapun tujuan pembelajaran tahfidzul Qur'an secara terperinci yakni sebagai berikut:

- a. Siswa dapat memahami dan mengetahui arti penting dari kemampuan dalam menghafal Al-Qur'an.
- b. Siswa dapat terampil menghafal ayat-ayat dari surat-surat tertentu dalam juz amma yang menjadi materi pelajaran.
- c. Siswa dapat membiasakan menghafal Al-Qur'an dan supaya dalam berbagai kesempatan ia sering melafadzkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam aktivitas sehari-hari.

Selain itu juga tujuan yang terpenting yakni untuk menumbuhkan, mengembangkan serta mempersiapkan bakat hafidz dan hafidzah pada anak, sehingga nantinya menjadi generasi cendekiawan muslim yang hafal Al-Qur'an.

## 2. Belajar Al-Qur'an

Belajar yaitu perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku.<sup>78</sup> Paling tidak ada dua istilah yang digunakan Al-Qur'an yang berkonotasi belajar, yaitu *ta'allama* dan *darasa*. *Ta'allama* berasal dari kata *'alima* yang telah mendapat tambahan dua huruf (imbuhan), yaitu *ta'* dan huruf yang sejenis dengan *lam fi'il*-nya yang dilambangkan dengan *tashdid* sehingga menjadi *ta'allama*. *'Alima* berarti "mengetahui", dari kata *'alima* juga terbentuk kata *al-'ilm* (ilmu). Penambahan huruf pada suatu kata dasar, dalam kaidah bahasa Arab, dapat mengubah makna kata tersebut yang dinamakan dengan istilah *fawa'id al-bab*. Penambahan *ta'* dan *tashdid* pada kata *'alima* sehingga menjadi *ta'allama* juga membuat perubahan itu, yaitu *mutawwa'ah*; yang berarti adanya bekas suatu perbuatan. Maka *ta'allama* secara harfiah dapat diartikan kepada "menerima ilmu sebagai akibat dari suatu pengajaran". Dengan demikian, "belajar" sebagai terjemahan dari *ta'allama* dapat didefinisikan kepada perolehan ilmu sebagai akibat dari aktivitas pembelajaran. Atau dengan kata

<sup>77</sup> Quraish Shihab, *Mu'jizat Al Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1997), 23

<sup>78</sup> Dr. Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2004, 45

lain, belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan seseorang di mana aktivitas itu membuatnya memperoleh ilmu.<sup>79</sup>

Hakikat belajar secara tradisional adalah belajar ber guru, nyantri, sekolah, segala aktifitas yang membutuhkan daya imajinasi, daya hafal.<sup>80</sup> Dengan pengertian lain hakekat belajar merupakan pencarian dan perolehan ilmu di mana ia mendatangkan pengaruh atau perubahan kepada si pelajar. Defenisi “belajar adalah suatu proses dimana kita memperoleh darinya perubahan yang terjadi pada perilaku seseorang”. Ayat 105 Surah al-An’am menggambarkan , bahwa untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal ia mesti diulang-ulang. Hal itu tergambar dalam penggalan ayat yang artinya “*dan demikianlah kami menjelaskan berulang-ulang ayat-ayat kami*” supaya orang-orang yang beriman mendapat petunjuk. Allah mengajar manusia melalui kitab suci-Nya, pengajaran Allah itu selalu diulang-ulang. Pengulangan itu tidak hanya dilakukan oleh guru, tetapi yang paling penting lagi dilakukan oleh peserta didik.<sup>81</sup>

Belajar sebagai suatu aktivitas dalam mencari ilmu mesti didasarkan atas prinsip-prinsip tertentu, yang meliputi ketauhidan, keikhlasan, kebenaran, dan tujuan yang jelas. Dan pengaruh yang diharapkan terjadi pada si pelajar tidak dapat dipisahkan dari keempat prinsip tersebut .

Tauhid merupakan dasar pertama dan utama, dimana kegiatan belajar mesti dibangun di atasnya. Banyak ayat Al-Qur’an yang menggambarkan hal tersebut. Perbincangan kitab suci ini tentang ilmu pengetahuan dan fenomena alam, sebagai objek yang dipelajari, mengarahkan manusia kepada tauhid. Atau dengan kata lain belajar mesti berangkat dari ketauhidan dan juga berorientasi kepadanya.

Mempelajari fenomena alam mesti berangkat dari keimanan dan berorientasi memperkuat keimanan itu, dimana pada akhirnya pelajar yang mengkaji fenomena alam tersebut memperoleh petunjuk.

---

<sup>79</sup> Dr.Kadar M. Yusuf.M.Ag. *Tafsir Tarbawi*. (Jakarta: Imprint Bumi Aksara. 2013) . 34.

<sup>80</sup> Moh.Rosyid,M.Pd, *Strategi Pembelajaran Demokratis*, (UPT UNNES Pres,2006),8

<sup>81</sup> Dr.Kadar M. Yusuf.M.Ag. *Tafsir Tarbawi*. (Jakarta: Imprint Bumi Aksara. 2013) .45

Membaca sebagai salah satu aktivitas belajar mesti berangkat dari nama Tuhan yang telah menciptakan segala sesuatu. Dengan demikian, belajar mesti berangkat dari keimanan dan berorientasi untuk memperkuatnya. Penguasaan ilmu adalah sebagai modal yang dapat menambah dan memperkokoh keimanan tersebut. Dan hasilnya adalah tunduk dan patuh kepada sang Khaliq.<sup>82</sup>

Ketauhidan yang dijadikan prinsip utama dalam belajar lebih jauh menggambarkan keikhlasan dan tujuan pencarian ilmu. Ikhlas dalam belajar berarti bersih dari tujuan dan kepentingan duniawi. Maka mendapatkan lapangan pekerjaan seharusnya tidak di jadikan sebagai tujuan utama dalam belajar. Ia mesti dipandang sebagai akibat dari penguasaan ilmu pengetahuan.

Belajar tidak boleh diniatkan untuk mencari kemegahan duniawi dan popularitas. Tetapi belajar di niatkan atau dimaksudkan untuk mencari ridha Allah, menghilangkan kebodohan dari dirinya, dan atau menghidupkan api Islam. Sebab agama tidak akan hidup tanpa ilmu.<sup>83</sup>

Berdasarkan prinsip ini, maka dapat ditegaskan bahwa mempelajari segala macam ilmu sebagai efek dari belajar maka bertambah pula keyakinan kepada sang Pencipta atau pemberi ilmu itu. Produk yang ingin dilahirkan oleh pendidikan Islam adalah sosok intelektual yang berkepribadian berzikir dan berfikir. Sehingga ia menyadari dirinya dan alam lingkungannya sebagai suatu sistem yang menggambarkan fenomena kebesaran Tuhan. Untuk melahirkan produk seperti ini, maka belajar mesti dibangun atas prinsip iman dan akidah tauhid.<sup>84</sup>

Secara umum, al-Qur'an menggambarkan dua sumber belajar bagi manusia, yaitu wahyu dan alam. Artinya, Allah menurunkan wahyu dan menciptakan alam sebagai sumber atau objek yang dipelajari. Manusia didorong manusia agar mempelajari atau melakukan *tadabbur* terhadap al-Qur'an. Ia dipelajari guna menangkap atau memahami pesan-pesan moral

---

<sup>82</sup> Dr.Kadar M. Yusuf.M.Ag. *Tafsir Tarbawi*. (Jakarta: Imprint Bumi Aksara. 2013) . 49.

<sup>83</sup> Al-Zarnuji, Ibrahim ibn Isma'il. *Ta'lim al-Muta'allim*.( Semarang: PT.Taha Putra.tanpa tahun).10

<sup>84</sup> Dr.Kadar M. Yusuf.M.Ag. *Tafsir Tarbawi*....., 50-51

yang terkandung di dalamnya kemudian mengamalkan pesan-pesan tersebut.

Ciri umum kegiatan belajar yaitu : menunjukkan suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari atau disengaja, belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya, dan sebagai hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar ada banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada dari luar individu.<sup>85</sup>

a. Faktor Intern

Faktor Intern terbagi menjadi 3 bagian yaitu :

1) Faktor Jasmani

Berupa kesehatan, cacat tubuh dan kematangan jasmani yang dimiliki seseorang individu yang cukup berpengaruh pada proses belajar. Seseorang yang memiliki kekurangan jasmani akan terganggu pada proses belajarnya sehingga tujuan yang ingin dicapai tidak akan optimal.

2) Faktor Psikologi

Beberapa faktor psikologis yang mempengaruhi belajar, antara lain: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan.

3) Faktor Kelelahan

Kelelahan juga cukup berpengaruh terhadap belajar. Seorang yang kelelahan akan sulit menerima informasi yang disampaikan dalam proses belajar. Agar informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik maka sebaiknya seseorang jangan sampai mengalami kelelahan.

b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang mempengaruhi dari luar individu. Faktor ekstern terdiri atas:

1) Faktor Keluarga

Meliputi hubungan antar anggota keluarga, kondisi atau suasana keluarga, keadaan ekonomi keluarga, dan sistem pendidikan yang diterapkan di dalam keluarga

---

<sup>85</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2010),27-28

## 2) Faktor Masyarakat

Faktor masyarakat juga berpengaruh pada belajar siswa. Kondisi masyarakat dalam hal ini adalah adat istiadat atau kebiasaan yang ada dalam suatu masyarakat akan mempengaruhi individu yang ada di dalam masyarakat tersebut sehingga juga akan berpengaruh terhadap belajar.

## 3) Faktor Sekolah

Faktor sekolah mempengaruhi belajar meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, tata tertib sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung dan fasilitas sekolah.

Dari seluruh faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi terjadinya proses belajar. Bila salah satu faktor tersebut tidak berfungsi dengan baik, tentulah kegiatan proses belajar mengajar akan terganggu sehingga pencapaian tujuan pembelajaran akan kurang berhasil.

Kita sudah mengetahui apa yang dimaksud dengan belajar, namun tidak hanya satu bentuk belajar. bahwa bentuk belajar ada lima,<sup>86</sup> yaitu:

## a. Belajar Responden

Dalam belajar responden, suatu respons dikeluarkan oleh suatu stimulus yang telah dikenal.

## b. Belajar Kontiguitas

Suatu respons dapat menghasilkan perubahan dalam perilaku. Kekuatan belajar kontiguitas sederhana dapat dilihat bila seseorang memberikan respons terhadap pertanyaan-pertanyaan yang belum lengkap

## c. Belajar Operant

Belajar sebagai akibat reinforcement merupakan bentuk-bentuk belajar lain yang banyak diterapkan dalam teknologi modifikasi perilaku. Bentuk belajar ini disebut terkondisi operant, sebab perilaku yang diinginkan timbul secara spontan, tanpa dikeluarkan secara instinktif oleh stimulus apapun, waktu organisasi “beroperasi” terhadap lingkungan.

---

<sup>86</sup> “Bentuk – Bentuk Belajar Menurut Gagne | TipsSerbaSerbi,” diakses 12 September 2020, <https://tipsserbaserbi.blogspot.com/2015/05/bentuk-bentuk-belajar-menurut-gagne.html>.

## d. Belajar Observasional

Konsep belajar observasional memperlihatkan, bahwa orang dapat belajar dengan mengamati orang lain melakukan apa yang akan dipelajari. Karena itu perlu diperhatikan, agar anak-anak lebih banyak memberi kesempatan untuk mengamati model-model perilaku yang baik atau yang kita inginkan, dan mengurangi kesempatan-kesempatan untuk melihat perilaku-perilaku yang tidak baik.

## e. Belajar Kognitif.

Prinsip-prinsip belajar yang dapat dilaksanakan dalam situasi dan kondisi yang berbeda, dan oleh setiap peserta didik secara individual adalah sebagai berikut:<sup>87</sup>

## 1) Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar

Dalam belajar setiap siswa diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan bimbingan untuk mencapai tujuan instruksional

## 2) Sesuai hakikat belajar, belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang lain) sehingga mendapat pengertian yang diharapkan. Stimulus yang diberikan menimbulkan respon yang diharapkan.

## 3) Sesuai materi atau bahan yang akan dipelajari

Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga peserta didik dapat mudah menangkap pengertiannya.

## 4) Syarat keberhasilan belajar

Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga peserta didik dapat belajar dengan tenang.

Sedangkan Al-Qur'an diambil dari bahasa arab yakni "Qara'a, Yaqro'u, Qiroatan atau Qur'an" yang berarti menghimpun huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian kebagian yang lain secara teratur.<sup>88</sup> kata Al-Qur'an diambil dari kata Qarana yang berarti menggabungkan sesuatu dengan yang lain, karena surat, ayat dan huruf-hurufnya beriringan yang satu dengan yang lain dan ada pula yang mengatakan Al-

---

<sup>87</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta; PT Rineka Cipta, 2010),27-28

<sup>88</sup> Muhaimin, Dkk. *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media Karya Anak Bangsa.1996),86.



Qur'an berasal dari kata Qara'in mengingat bahwa ayat Al-Qur'an satu sama lainnya saling membenarkan.<sup>89</sup>

Pengertian Al-Qur'an Dari segi istilah, Al-Qur'an sebagai kalam Allah yang diturunkan melalui malaikat Jibril kepada Rasulullah anak Abdullah dengan lafadz bahasa arab dan makna hakiki untuk menjadi hujjah bagi Rasulullah atas kerasulannya dan menjadi pedoman bagi manusia dan penunjuknya serta beribadah membacanya.<sup>90</sup> Dalam pendefinisian lain Al Qur'an sebagai firman-firman Allah yang disampaikan oleh malikat Jibril AS. Sesuai redaksinya kepada nabi Muhammad SAW. dan diterima oleh umat secara tawatur.<sup>91</sup>

### 3. Mengajar Tahfidul Qur'an

Kata mengajar berasal dari bahasa Inggris kuno, yaitu *taccan*. Kata tersebut berasal dari bahasa Jerman kuno yaitu *taikjan* yang berasal dari kata dasar *teik* yang berarti memperlihatkan. Kata tersebut juga ditemukan dari bahasa snskerta yaitu *dic* yang dalam bahasa jerman kuno dikenal dengan *deik*. Secara diskriptik mengajar dapat diartikan sebagai proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru kepada peserta didik atau dapat dikatakan sebagai proses *transfer of knowledge*.<sup>92</sup>

Kata “mengajar” mempunyai akar kata yang sama dengan belajar, yaitu berasal dari kata “ajar”. Secara harfiah kata “mengajar” diartikan kepada “memberikan pelajaran”. Artinya, mengajar sebagai suatu pekerjaan melibatkan berbagai hal, yaitu guru -sebagai pengajar-, materi pelajaran, dan pelajar.<sup>93</sup>

Mengajar dapat diartikan sebagai suatu rangkaian kegiatan penyampaian bahan pelajaran kepada siswa agar dapat menerima, menanggapi, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran.<sup>94</sup> Dan juga dapat di artikan sebagai proses menyampaikan pengetahuan dan kecakapan kepada peserta didik.

---

<sup>89</sup> Zaini Syahminan, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Pembangunan Manusia Seutuhnya* (T.T.: Kalam Mulia, 1986), 1.

<sup>90</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 102

<sup>91</sup> M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2003), 43.

<sup>92</sup> Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I, *Manajemen Kelas teori dan aplikasi untuk menciptakan kelas yang kondusif*, ( Rruz-Media, Jogjakarta, 2013), 27

<sup>93</sup> Dr. Kadar M. Yusuf. M. Ag. *Tafsir Tarbawi....*, 58

<sup>94</sup> HM. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga Sebagai Pola Pengembangan Metodologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976 ), 163

Perbincangan al-Qur'an tentang mengajar menggunakan kata 'allama. Kata ini berasal dari 'alima, yang telah mendapat tambahan satu huruf yang sejenis dengan 'ain fi'il-nya yang kemudian diganti dengan tasydid sehingga menjadi Allama. 'Allama itu kepada "membuat orang mengetahui", maka ungkapan 'allama al-ustazu al-tullab dapat diartikan kepada ustaz membuat mahasiswa itu mengetahui. Dengan demikian mengajar dapat diartikan kepada suatu aktifitas atau kegiatan yang dilakukan seseorang yang dapat membuat orang lain mengetahui atau menguasai suatu ilmu. Kegiatan itu meliputi kegiatan sepihak dan interaksi aktif antara kedua belah pihak. Yang terakhir ini disebut pula dengan pembelajaran.

Selain istilah 'allama, dalam bahasa Arab, terdapat pula istilah rabba, darasa, dan 'addaba yang berdekatan maknanya dengan 'allama tersebut. Istilah-istilah ini secara harfiah mempunyai makna yang berbeda. Tetapi secara terminologi, semuanya menggambarkan hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan atau proses yang dilalui dalam melaksanakan pembelajaran terutama oleh guru.

Konsep mengajar dalam islam terbagi menjadi tiga<sup>95</sup>, yaitu:

a. Tarbiyah

Istilah tarbiyah berasal dari kata Robba yang serumpun dengan akar kata Rabb (Tuhan). Ia juga merujuk kepada Allah selaku Murabby (pendidik) sekaligus alam.

Istilah tarbiyah mengandung pengertian mendidik, memelihara, menjaga, dan membina semua ciptaan-Nya termasuk manusia, binatang, dan tumbuhan. Konsep tarbiyah sangat tepat digunakan dalam memaknai pendidikan Islam yang lebih menekankan upaya pembentukan manusia agar menjadi generasi yang berkualitas dan berkepribadian luhur.

Sejalan dengan makna yang terkandung di dalamnya, maka konsep tarbiyah dengan kasih sayang dititik beratkan pada pelaksanaan nilai-nilai Ilahiah yang melambangkan Allah sebagai Rabb al-'alamin. Dengan demikian, tarbiyah lebih diarahkan pada penerapan bimbingan, perlindungan, pemeliharaan, dan curahan kasih sayang pendidik kepada anak didiknya. Bimbingan diarahkan pada pemberian

---

<sup>95</sup> Arif Hidayat Efendi *Al-Islam Studi Al-Qur'an Kajian Tafsir Tarbawi*. (Yogyakarta 2016), 42

tuntutan bagi pembentukan sikap dan perilaku yang baik hingga anak didik dapat menemukan jalan hidupnya sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama.

Selanjutnya, pengayoman difokuskan pada upaya melindungi anak didik secara fisik maupun kejiwaan. Dengan pengayoman ini, diharapkan harkat dan martabat anak didik tidak ternodai dan terhindar dari tindakan kasar. Bentuk bimbingan dan pengayoman di sini dapat melalui proses kependidikan yang dijalankan, yaitu dengan tetap berupaya mengembangkan potensi fitrah anak didik sesuai dengan minat dan bakat yang terpendam di dalamnya, sehingga ia menjadi generasi yang mampu memberikan pencerahan bagi kemajuan bangsa di masa depan.<sup>96</sup>

Oleh karena itu, dalam konsep *tarbiyah* lebih menekankan pada pembentukan nilai-nilai kasih sayang yang mencerminkan kasih sayang orang tua kepada anaknya. Berangkat dari konsep ini, tergambar sangat jelas bahwa pendidikan islam sama sekali tidak mempertontonkan tindakan kekerasan, baik berupa hukuman fisik, pelecahan, maupun kata-kata kasar terhadap anak didik. konsep *tarbiyah* dapat terbagi meliputi : Memelihara pertumbuhan fitrah manusia, mengarahkan perkembangan fitrah manusia agar mencapai kesempurnaan, mengembangkan potensi insani (sumber daya manusia) untuk mencapai kualitas terbaik, dan melaksanakan usaha-usaha secara bertahap sesuai dengan perkembangan anak.

b. Ta'dib

Sebagai pendidik agung, Allah dan Rasulullah merupakan cerminan utama dari pencapaian pendidikan yang berlandaskan pada etika dan akhlak, sehingga menjadi pedoman bagi kehidupan umat manusia. Konsep *ta'dib* diambil dari makna *addaba* dan derivasinya yang berarti mendidik bila maknanya dikaitkan satu sama lain akan menunjukkan pengertian pendidikan yang integrative.<sup>97</sup>

c. Ta'lim

Konsep *ta'lim* dalam Al-Qur'an menggunakan bentuk *fi'il* (kata kerja) dan *ism* (kata benda). Konsep *ta'lim* secara etimologi yaitu semacam proses transfer ilmu pengetahuan. Dalam kaitan ini *ta'lim* sering dipahami sebagai proses

<sup>96</sup> Arif Hidayat Efendi *Al-Islam Studi Al-Qur'an ...*, 51

<sup>97</sup> Arif Hidayat Efendi *Al-Islam Studi Al-Qur'an ...*,52-53

bimbingan yang mengedapankan aspek peningkatan intelektualitas anak didik. Kecenderungan makna *ta'lim* ini, pada batas-batas tertentu ternyata menimbulkan keberatan pakar pendidikan Islam untuk memasukkan kata *ta'lim* ke dalam konsep pendidikan secara umum. Mereka beranggapan bahwa *ta'lim* merupakan salah satu sisi pendidikan. Konsep *ta'lim* yang lebih menekankan pada transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi, bagaimanapun harus dikaitkan dengan nilai-nilai Ilahiah. Maka, tidak heran bila dalam konsep *ta'lim* pengetahuan tidak bebas nilai. Ini karena, ia harus selalu terikat dengan nilai-nilai Ilahiah yang bermanfaat bagi anak didik secara keseluruhan.

konsep *ta'lim* merupakan proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, sehingga diri manusia itu menjadi suci atau bersih dari segala kotoran, sehingga siap menerima hikmah dan mampu mempelajari hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya (keterampilan). Mengacu pada definisi ini *ta'lim* berarti adalah usaha terus-menerus manusia sejak lahir hingga mati untuk menuju dari posisi “tidak tahu” ke posisi “tahu”

Tujuan konsep *ta'lim* bukan sekadar untuk meningkatkan potensi dan skill mereka, melainkan pula sebagai bentuk kecintaan terhadap ilmu pengetahuan. Tidak heran bila konsep *ta'lim* mengacu pada pengembangan kemampuan potensi fitrah manusia berupa potensi akal (intelektual), sikap (emosional), dan akhlak (spiritual) yang terintegrasi secara holistik.

Sebagai mana diketahui bahwa sistem pendidikan islam merupakan usaha untuk mentransformasikan ilmu-ilmu kewahyuan dan keduniaan kepada generasi muslim, agar mereka memiliki kesiapan dalam menghadapi tantangan kehidupan yang semakin kompleks. Maka dibutuhkan pendidik yang memiliki kriteria ideal seperti ia harus mempunyai pengetahuan yang bulat tentang apa yang akan diajarkan, ia harus mempercayai dasar-dasar pengetahuan yang luas tentang tujuan pengajaran yang hendak dicapai, memiliki dasar pengetahuan untuk membimbing anak didik menyangkut: minat, bakat, kebutuhan dan aspirasi, dan menguasai metode mengajar. Kriteria yang dimiliki pendidik

tersebut dimaksudkan untuk mengembangkan kepribadian dan pengetahuan anak didik menurut ajaran Islam.<sup>98</sup>

Pada hakikatnya, pekerjaan mengajar tidak dapat dipisahkan dari nuansa ilahiah. Allah yang maha mengajar tidak hanya mengajar manusia tetapi juga mengajar semua makhluk termasuk malaikat dan jin. Dia mengajar manusia melalui media alam dan Al-Qur'an. Maka oleh sebab itu, pekerjaan mengajar berhubungan erat dengan prinsip ilahiyah atau ketauhidan. Mengajar mesti dimaknai menanamkan aqidah tauhid.

Perbincangan pengajaran dimulai dengan nama-Nya *al-Rahman* yang menggambarkan kasih sayang, tidak dimulai dengan nama lain. Hal ini bermakna, bahwa mengajar itu mempunyai prinsip kasih sayang. Mengajar mesti dimaknai sebagai perwujudan kasih sayang; karena kita menyayangi peserta didik maka kita melaksanakan kegiatan mengajar. Prinsip kasih sayang ini akan melahirkan prinsip-prinsip mengajar lainnya, yaitu ikhlas, demokrasi, kelembutan, dan tenggang rasa terhadap anak didik.

Ikhlas dalam hal ini berarti bahwa mengajar mengharap rida Allah. Atau dengan kata lain, kegiatan mengajar merupakan aktivitas jihad memerangi kebodohan yang diperintahkan Allah kepada manusia. Untuk itu profesi keguruan tidak hanya sekedar sebagai suatu pekerjaan yang mendatangkan kesejahteraan material kepadanya, tetapi ia mesti dimaknai sebagai dakwah mencerahkan intelektual, akidah, dan moral kepada peserta didik.

Demokrasi berarti menghargai pendapat, gagasan, dan pemikiran peserta didik. Peserta didik diberikan kebebasan akademik untuk mengemukakan pendapat, bahkan menganut suatu mazhab akademis yang berbeda dengan gurunya selagi tidak bertentangan dengan moral Islam dan aqidah tauhid. Kelembutan berarti menghindari kekerasan dalam pembelajaran maupun dalam pergaulan. Guru dalam mengajar harus memiliki tenggang rasa dengan anak didik. Jika guru harus memberi hukuman kepada peserta didik karena pelanggaran disiplin, maka hukuman itu harus dimaknai dalam rangka pemberian kasih sayang. Jadi, pemberian hukuman bukan karena dendam tetapi karena kasihan terhadapnya.

---

<sup>98</sup> Arif Hidayat Efendi *Al-Islam Studi Al-Qur'an ...*,54

Sedangkan secara umum prinsip yang dijadikan pegangan dalam mengajar,<sup>99</sup> meliputi :

- 1) Mengajar harus berdasarkan pengalaman yang sudah dimiliki oleh peserta didik
- 2) Pengetahuan dan ketrampilan yang diajarkan harus bersifat praktis
- 3) Mengajar harus memerhatikan perbedaan individu setiap peserta didik.
- 4) Kesiapan peserta didik dalam belajar sangat penting untuk dijadikan landasan dalam mengajar.
- 5) Tujuan belajar harus di ketahui oleh peserta didik.
- 6) Mengajar harus mengikuti rinsip psikologi tentang belajar.

Sumber mengajar yang paling utama adalah Al Qur'an yang terdapat dalam surah An-Nahl ayat 64:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ  
 وَهُدًى لِّقَوْمٍ رَحِمَهُ يَوْمَئِذٍ

Artinya : Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.<sup>100</sup>

Adapun tujuan pembelajaran Tahfidul Qur'an secara terperinci yakni sebagai berikut :

- 1) Peserta didik dapat memahami dan mengetahui arti penting dari kemampuan dalam menghafal Alqur'an
- 2) Peserta didik dapat terampil menghafal ayat-ayat dari surat-surat tertentudalam juz amma yang menjadi materi pelajaran
- 3) Siswa dapat membiasakan menghafal Al Qur'an dan supaya dalam berbagai kesempatan ia sering melafadzkan Al Qur'an dalam aktifitas sehari-hari.<sup>101</sup>

<sup>99</sup> Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I, Manajemen Kelas....., 28 - 30

<sup>100</sup> Al-Qur'an, An Nahl ayat 64, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,....., 273

<sup>101</sup> Yayasan Pelayan Al Qur'an, (PT. Indah Kiat Pulp&PaperTbk, Tangerang Mil,cet ke 5, 2015),262

Selain itu juga tujuan yang terpenting yakni untuk menumbuhkan, mengembangkan serta mempersiapkan bakat hafidz dan hafidzah pada anak, sehingga nantinya menjadi generasi cendekiawan muslim yang hafal Al qur'an.

Materi pembelajaran adalah jabaran dari kemampuan dasar berisi tentang materi pokok atau bahan ajar.<sup>102</sup> Untuk urutan materi pembelajaran Tahfidzul Qur'an bagi usia dini atau tingkat SDIT di mulai dengan menghafal Juz Amma, tepatnya dari surat An-naas mundur ke belakang sampai surat An-Naba'.<sup>103</sup> Baru setelah itu bisa dilanjutkan dengan surat-surat pilihan, seperti Al-Mulk, Al Waqiah, Ar-Rahman dan sebagainya. Atau bisa mulai dari Juz 1 atau Juz 29, dan seterusnya.

Dalam pembelajaran terdapat beberapa Metode, metode menurut kamus Besar Bahasa Indonesia adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>104</sup>

Menghafal Al qur'an bukan usaha yang dapat dianggap mudah untuk dilakukan semua orang, hal ini karena banyaknya materi dan adanya hamper kesamaan antar ayat dan aturan-aturan dalam membaca. Untuk itu diperlukan metode-metode yang dapat membantu usaha kita untuk menghafal Al qur'an dengan benar.

Metode- metode menghafal Al-Qur'an meliputi :<sup>105</sup>

1) Metode Wahdah

Metode Wahdah yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak di hafalkan dimana setiap ayat yang akan dihafal dibaca berulang-ulang sehingga tercapai hafal terbentuk gerak reflek pada lisan, setelah benar-benar hafal kemudian dilanjutkan ayat berikutnya.

---

<sup>102</sup> Nazarudin, *manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metode Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta:Teras,2007), 131

<sup>103</sup> Ahmad Lutfi, *Pembelajaran AlQur'an dan Hadits* ( Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam,2009), 165

<sup>104</sup> DEPDIKBUD RI, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, ( Jakarta:Balai Pustaka 1995),652

<sup>105</sup> Ahsin W., *Bimbingan Praktis menghafal Al qur'an* ( Jakarta:Bumi Aksara,1994) , 63-66

## 2) Metode Khitabah

Metode kitabah yaitu orang yang menghafal terlebih dahulu menuliskan ayat-ayat yang akan di hafalkan kemudian ayat-ayat di baca hingga lancar dan benar bacaannya, lalu di hafalkan. Dengan metode ini akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangan.

## 3) Metode Sama'i

Metode Sama'i yaitu seseorang menghafal mendengarkan suatu bacaan untuk di hafalkan. Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternative yaitu dengan mendengarkan dari sang guru yang membimbingnya dan mendengarkan kaset atau rekaman secara seksama sambil mengikutinya secara perlahan-lahan.

## 4) Metode gabungan

Metode gabungan yaitu gabungan antara metode Wahdah dan Kitabah yaitu dengan cara setelah mencoba menghafal ayat yang di hafalkan, kemudian mencoba menuliskannya diatas kertas yang telah disediakan.

## 5) Metode Jami'

Metode jami' yaitu cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, ayat-ayat yang dihafal di baca secara kolektif atau bersama-sama, dipimpin seorang instruktur. Dimana Instruktur itu membacakan satu atau beberapa ayat, dan peserta didik atau santri menirukan secara bersama-sama.

Dari pendapat lain Metode Tahfidul Qur'an terbagi menjadi 2 yaitu <sup>106</sup> :

- 1) Metode Juz'i, yaitu menghafal secara berangsur-angsur atau sebagian demi sebagian dan menghubungkannya antara bagian yang satu dengan bagian lainnya dalam satu kesatuan materi yang dihafal. Hal ini dapat dikaji dari pernyataan berikut ini : "Dalam membatasi atau memperingan beban materi yang akan dihafalkan hendaknya dibatasi, umpamanya menghafal sebanyak tujuh baris, sepuluh baris, sat halaman, atau sati *hizb* apabila telah selesai satu pelajaran, maka berpindahlah ke pelajaran yang lain kemudian pelajaran-pelajaran yang telah dihafal tadi satukan dalam ikatan yang

---

<sup>106</sup> Abdurrah Nawabuddin, *Tehnik Menghafal Al Qur'an* (Sinar baru: Bandung, 1991), 57- 59.



terpadu dalam satu surat. Sebagai contoh seorang murid yang menghafal surat Al Hujarat menjadi dua atau tiga tahap, surat Al kahfi menjadi empat atau lima tahap.” metode ini mempunyai suatu sisi yang negative yaitu murid menemukan kesulitan dalam mengaitkan berbagai kondisi dan tempat yang berbeda. Dan untuk bias menanggulangi hal ini dengan membaca surat-surat sebagai satu bagian yang terpadu sehingga kesulitan peserta didik akan berkurang sedikit demi sedikit dan pada akhirnya lenyap sama sekali.

- 2) Metode Kulli, yaitu metode menghafal Al Qur’an dengan cara menghafalkan secara keseluruhan terhadap materi yang di hafalkannya, tidak dengan bertahap atau sebagian-sebagian. Jadi yang terpenting keseluruhan materi hafalan yang ada dihafalkan tanpa memilah-milahnya, baru kemudian di ulang-ulang terus sampai benar-benar hafal. Penjelasan tersebut berasal dari pernyataan berikut ini : “ Hendaknya seorang penghafal mengulang-ulang apa yang pernah dihafalkannya meskipun hal itu diras sebagai suatu kesatuan tanpa memilah-milahnya. Misalnya dalam menghafal surat An-Nur, disana ada tiga hizb, kurang lebih delapan halaman yang dapat dihafalkan oleh peserta didik dengan cara banyak membaca dan mengulang.

Dari penjelasan di samping, maka dapat dinilai bahwa metode-metode yang dikemukakan oleh beberapa ahli , sangat baik untuk saling melengkapi satu sama lainnya. Pada dasarnya terdapat suatu kesamaan-kesamaan mengenai metode menghafal Al Qur’an antar lain adalah dengan metode menghafal dengan menambah materi hafalan itu lebih baik dari pada terus menerus tanpa henti-hentinya dalam suatu waktu, “Suatu ingatan akan mudah terbentuk bila dilakukan menurut pembagian waktu berulang-ulang. Belajar berulang-ulang akan lebih efektif dari pada terus menerus tanpa henti-hentinya dalam suatu waktu”.

Hal-hal yang dapat menguatkan ingatan adalah mengulangi berkali-kali apa yang dihafal sebelumnya itu terus-menerus mengulang dan belajar, mengurangi makan, Sholat waktu malam, dan membaca Al Qur’an serta menjauhi segala macam dosa ( maksiat), kesusahan dan kesedihan.

Dari metode-metode yang ada juga perlu mengetahui teori-teori yang dapat mendukung metode menghafal Al Qur'an, antar lain<sup>107</sup> :

1) Teori Tahfidz

Teori Tahfidz yaitu menghafal materi baru yang belum pernah dihafalkan. Dengan teori ini para santri menghafal sendiri materi-materi sebelumnya mendengarkan hafalannya pada instruktur. Cara kerja teori ini adalah sebagai berikut :

- a) Pertama kali calon penghafal membaca *bi al-nadzar* materi-materi yang akan diperdengarkan pada Guru minimal tiga kali
- b) Setelah terasa ada bayangan kemudian di baca dengan hafalan minimal tiga kali dalam satu kalimat dan maksimal tidak terbatas.
- c) Setelah satu kalimat tersebut menjadi hafal dengan lancar, lalu dirangkaikan dengan kalimat berikutnya sehingga sempurna satu ayat.
- d) Setelah materi satu ayat itu dikuasai hafalan-hafalannya dengan hafal betul-betul lancar, maka diteruskan dengan menambah materi ayat baru dengan menambah *bi al-nadzar* terlebih dulu dan mengulang-ulang seperti pada materi pertama
- e) Setelah mendapatkan hafalan dua ayat dengan baik dan lancar tidak terdapat kesalahan, lalu hafalan itu di ulang-ulang mulai materi ayat pertama dirangkaikan dengan ayat kedua minimal tiga kali.
- f) Setelah materi yang ditentukan menjadi hafal dengan baik dan lancar, lalu hafalan itu diperdengarkan ke hadapan guru. Untuk ditashih hafalannya dan untuk mendapatkan petunjuk-petunjuk dan bimbingan seperlunya.
- g) Waktu menghadap ke guru hari ke dua, penghafal memperdengarkan materi baru yang sudah ditentukan dan mengulang materi hari pertama dan begitu seterusnya sampai sempurna.

2) Teori *Takrir*

Teori *Takriri* yaitu mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada guru, untuk menjaga agar materi

---

<sup>107</sup> Muhammad Zein, *Problematika menghafal Al Qur'an* (Pustaka Alhusna: Jakarta, 1985), 249–251.

yang sudah dihafal tidak terjadi kelupaan. Pada waktu takrir, materi yang diperdengarkan ke hadapan guru/ instruktur harus selalu seimbang dengan *tahfidz* dengan *takrid* adalah 1:10 (satu banding sepuluh), artinya apabila penghafal mempunyai kesanggupan hafalan baru salam satu hari dua halaman, maka harus diimbangi dengan takrir dua puluh.

Dengan adanya teori yang menjelaskan tentang metode-metode menghafal tersebut para penghafal dapat memilih dan menentukan metode yang lebih cocok dengan dirinya serta mengetahui urutan-urutan dalam menghafal secara regular dalam lingkungan formal.

Para penghafal disamping mengetahui metode yang tepat ia juga harus memperhatikan terhadap kaidah-kaidah yang berlaku dalam menghafal Alqur'an, adapun kaidah tersebut adalah<sup>108</sup>:

- a) Ihlas dalam menghafal
- b) Berupaya membenarkan pengucapan dan bacaan
- c) Berupaya membuat target hafalan setiap hari
- d) Jangan beralih pada hafalan baru, sebelum sempurna hafalan yang lama
- e) Menggunakan satu Mushaf saja
- f) Memahaminya adalah cara menghafal
- g) Jangan melewati satu surat sebelum lancar
- h) Setelah latihan, memperdengarkan hafalan
- i) Berupaya menjaga terus hafalannya
- j) Memperhatikan ayat-ayat atau yang serupa
- k) Menggunakan batas-batas usia yang baik untuk menghafal.

Adanya kaidah-kaidah tersebut adalah untuk meningkatkan kualitas hafalan yang akan dicapai oleh para penghafal, sehingga aktifitas merupakan kegiatan pokok.

Perlakukanlah peserta didik dengan metode yang baik sesuai dengan bakat dan kepekaannya. Dan yang terpenting adalah membuat rasa senang dan nyaman anak ketika menghafal. Untuk itu seorang guru harus pandai-pandai mengembangkannya dalam rangka mencari alternative terbaik untuk menghafal Alqur'an.

---

<sup>108</sup> Abdurrahman Abdul Malik, *Metode dan Strategi Dakwah Islam* (Pustaka Al Kautsar: Jakarta, 1996), 13–24.

Untuk membantu mempermudah membentuk kesan dalam ingatan terhadap ayat-ayat yang dihafal, maka diperlukan strategi menghafal yang baik. Ada beberapa strategi yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an, yaitu:

1. Strategi pengulangan ganda  
Untuk mencapai tingkat hafalan yang baik tidak cukup hanya dengan sekali proses menghafal saja, namun penghafalan itu harus dilakukan berulang-ulang.
2. Tidak beralih pada ayat-ayat berikutnya, sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal  
Pada umumnya, kecenderungan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an ialah cepat-cepat selesai, atau cepat mendapat sebanyakbanyaknya, dan cepat mengkhatakannya. Sehingga ketika ada ayat-ayat yang belum dihafal secara sempurna, maka ayat-ayat itu dilewati begitu saja, karena pada dasarnya ayat-ayat tersebut lafadznya sulit untuk dihafal, ketika akan mengulang kembali ayat tersebut, menyulitkan sendiri bagi penghafal. Maka dari itu usahakan lafadz harus yang dihafal harus lancar, sehingga mudah untuk mengulangi kembali
3. Menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalkannya dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayat-ayatnya.  
Untuk mempermudah proses ini, maka memakai Al-Qur'an yang disebut dengan Al-Qur'an pojok akan sangat membantu. Dengan demikian penghafal akan lebih mudah membagi sejumlah ayat dalam rangka menghafal rangkaian ayat-ayatnya.
4. Menggunakan satu jenis mushaf  
Di antara strategi menghafal yang banyak membantu proses menghafal Al-Qur'an ialah menggunakan satu jenis mushaf, walaupun tidak ada keharusan menggunakannya. Hal ini perlu diperhatikan, Karena bergantinya penggunaan satu mushaf kepada mushaf lain akan membingungkan pola hafalan dalam bayangannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aspek visual sangat mempengaruhi dalam pembentukan hafalan baru.
5. Memahami (pengertian) ayat-ayat yang dihafalnya.  
Memahami pengertian, kisah atau asbabun nuzul yang terkandung dalam ayat yang sedang dihafalnya merupakan

unsur yang sangat mendukung dalam mempercepat proses menghafal Al-Qur'an.

6. Memperhatikan ayat-ayat yang serupa.  
Ada beberapa ayat yang hampir sama, di mana sering terbolak balik Kalau menghafal tidak teliti dan tidak memperhatikan, maka dia akan sulit menghafalkannya
7. Disetorkan pada seorang pengampu  
Menghafal al-Qur'an memerlukan adanya bimbingan yang terus menerus dari seorang pengampu, baik untuk menambah setoran hafalan baru, atau untuk *takrir*, yakni mengulang kembali ayat-ayat yang telah disetorkannya terdahulu

Faktor pendukung dalam menghafal al-Qur'an adalah sebagai berikut :

1. Persiapan yang matang  
Persiapan yang matang merupakan syarat penting bagi seorang menghafal al-Qur'an, factor persiapan sangat berkaitan dengan minat seseorang dalam menghafal al-Qur'an. Minat yang tinggi sebagai usaha menghafal al-Qur'an adalah modal awal seseorang mempersiapkan diri secara matang.
2. Motivasi dan stimulus  
Selain minat, motivasi dan stimulus juga harus diperhatikan bagi seorang yang menghafal al-Qur'an. Menghafal al-Qur'an dituntut kesungguhan khusus pekerjaan yang berkesinambungan dan kemauan keras tanpa mengenal bosan dan putus asa. Karena itulah motivasi yang tinggi untuk menghafal al-Qur'an harus selalu dipupuk.
3. Faktor usia\  
Menghafal al-Qur'an pada dasarnya tidak dibatasi dengan usia, namun setidaknya usia yang ideal untuk menghafal al-Qur'an harus tetap dipertimbangkan. Seorang yang menghafal al-Qur'an dalam usia produktif (5-20 tahun) lebih baik dari pada menghafal al-Qur'an dalam usia 30-40 tahun. Faktor usia harus tetap diperhitungkan karena berkaitan dengan daya ingat (memori) seseorang. Oleh karena itu, lebih baik usia menghafal al-Qur'an adalah usia dini (masa anak dan remaja).

Karena daya rekam yang dihasilkan sangat kuat dan daya ingat yang cukup tajam. Seperti pepatah arab menyatakan: belajar dimasa kecil bagaikan mengukir di atas batu, sedangkan belajar di masa tua bagaikan mengukir di atas air

#### 4. Manajemen waktu

Seseorang yang menghafalkan al-Qur'an harus dapat memanfaatkan waktu yang dimiliki sebaik-baiknya. Oleh karena itu, seorang yang menghafal al-Qur'an harus dapat memilih kapan ia harus menghafal dan kapan ia harus melakukan aktivitas dan kegiatan lainnya. Sehubungan dengan manajemen waktu Ahsin W. al-Hafidz telah menginventarisir waktu-waktu yang dianggap ideal untuk menghafal al Qur'an sebagai berikut:

- 1) Waktu sebelum fajar
- 2) Setelah fajar hingga terbit matahari
- 3) Setelah bangun dari tidur siang
- 4) Setelah shalat
- 5) Waktu diantara magrib dan isya'

#### 5. Intelegensi dan potensi ingatan

Faktor Intelegensi dan potensi ingatan lebih mengangkut factor psikologis. Seseorang yang mempunyai kecerdasan dan daya ingat yang tinggi akan lebih cepat dalam menghafal al-Qur'an dari pada seseorang yang kecerdasannya dibawah rata-rata.

#### 6. Tempat menghafal

Faktor tempat berkaitan dengan situasi dan kondisi seseorang dalam menghafal al-Qur'an. Menghafal ditempat yang bising dan kumuh serta penerangan yang kurang akan sulit untuk dilakukan daripada menghafal di tempat yang tenang, nyaman dan penerangan yang cukup. Hal ini dikarenakan factor tempat sangat eratkaitannya dengan konsentrasi seseorang.

### C. Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu ini berisitentang telaah penelitian sebelumnya yang relevan dengan topic ini. Hal ini bertujuan untuk memetakan letak perbedaan focus penelitian ini dengan penelitian

sebelumnya. Dalam kajian penelitian terdahulu ini sudah banyak literature yang membahas tentang manajemen pembelajaran maupun pembelajaran tahfidul Qur'an.

Manajemen kelas studi deskriptif kualitatif di kelas olahraga SMP Negeri Kota Bengkulu oleh Yudi Nuyadin Sumantri. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, Sebagian besar pendekatan yang digunakan oleh Bapak/Ibu guru dalam mengenali karakteristik latar belakang siswa yaitu dengan menggunakan pendekatan pribadi, memanggil siswa dan bertanya kepada siswa satu persatu. Kedua, dalam hal menggalang dukungan dengan orang tua Bapak/Ibu guru selalu mengadakan komunikasi dengan orang tua siswa dan juga melibatkan orang tua siswa dalam kegiatan-kegiatan Sekolah seperti pembentukan komite sekolah, perpindahan ataupun dalam bentuk aturan-aturan tentang disiplin sekolah.

Hasil penelitian oleh H. Sujati Dosen FIK UNY dengan judul Manajemen Kelas yang efektif dalam pembelajaran menyimpulkan bahwa: Pertama, pembelajaran yang efektif mempersyaratkan keterampilan manajerial guru. Kedua, sasaran manajemen kelas tertuju kepada siswa. Ketiga, keefektifan manajemen kelas salah satu indikatornya Nampak pada kemampuan guru untuk mengatasi setiap bentuk ketegangan dan perilaku yang muncul dalam kelas.

Jurnal Saminan dengan judul "Internalisasi Budaya Sekolah Islami di Aceh". Jurnal tersebut menjelaskan bahwa internalisasi budaya sekolah islami dilakukan melalui pengembangan lima mata pelajaran turunan dari Kementerian Agama (Kemenag) yang tidak hanya dilakukan madrasah tetapi juga dilaksanakan sekolah. Sebagai pendukung lainnya mengenai substansi mata pelajaran PAI tersebut, dikembangkan pula nilai-nilai budaya sekolah Islami dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang berlaku secara nasional, yakni setiap lulusan harus hafal al-Qur'an minimal 3 juz.

Rahmawati (2017), dalam tesisnya yang berjudul "Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning di SMA IT Pada Pondok Pesantren (Studi Kasus di SMA IT pada Pondok Pesantren Putri Babussalam Kuala Kapuas)". Temuan penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut: Pertama, Setiap tahun pelajaran para ustadz/ustadzah menyusun perencanaan kegiatan pendidikan pondok pesantren khususnya pembelajaran kitab kuning secara makro, kemudian disosialisasikan kepada seluruh warga pondok pesantren. Perencanaan diterapkan dengan prinsip fleksibilitas, praktis, kontinuitas, dan konsisten serta mandiri dengan kontrol dan revisi terus menerus untuk penyempurnaan rencana berikutnya. Kedua, Pengorganisasian pembelajaran yaitu pengorganisasian kelas sebagai

suatu upaya untuk mendesain kelas dengan merangsang keterlibatan para santri dalam pembelajaran kitab kuning. Dalam pembelajaran kitab kuning sering menggunakan setting kelas tradisional. Ketiga, Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning dilakukan dalam semua kegiatan santri di pondok pesantren dengan metode bervariasi dengan prinsip pemahaman dan pembiasaan serta keteladanan, sehingga tercipta lingkungan pondok pesantren yang kondusif, akademis, dan religius berlandaskan keikhlasan dan pengabdian pada ilmu. Semua kegiatan terlaksana secara rutin dan konsisten yang melibatkan semua warga pondok pesantren dengan sistem komunikasi yang intensif. Keempat, Evaluasi dan penilaian sebagai tolak ukur keberhasilan dilakukan secara komprehensif, beragam, rutin, dan berkesinambungan dengan prinsip kejujuran, obyektif dan konsisten, tegas dan proporsional dalam pemberian serta melibatkan semua unsur dan dilaporkan secara periodik.

Mochamad Arifin (2014) dalam tesisnya yang berjudul “Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Komparasi SDIT Assalamah dengan SDIT Istiqomah Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2013/ 2014)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran PAI di SDIT Assalamah dengan SDI Istiqomah memiliki perbedaan dalam perencanaan program yang sudah dijelaskan dalam struktur kurikulum, perencanaan program tersebut isinya tentang jumlah jam pertemuan dalam satu minggu di SDIT Assalamah 35 menit atau 1 jam pertemuan dan pembelajaran PAI hanya dilaksanakan mulai kelas 5-6, adapun kurikulum lokal yang dijadikan ciri khas meliputi pelajaran kitabah, tahsin, tahfid dan tilawah, sedangkan pembelajaran PAI di SDI Istiqomah 105 menit atau 3 jam pertemuan dalam satu minggu dimulai kelas 1-6, adapun kurikulum lokal yang dijadikan ciri khas keunggulan meliputi tartil, tahfid dan khot. Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di SDIT Assalamah guru PAI akan mendapatkan penghargaan dari yayasan apabila mereka mampu memenuhi raport guru yang sudah ditetapkan oleh yayasan secara holistik, sedangkan penghargaan yang diberikan oleh yayasan kepada guru PAI di SDI Istiqomah sifatnya insidental. Dalam pembagian alokasi waktu belajar SDIT Assalamah menggunakan proses pembelajaran dengan program Full Day School sedangkan sistem pembelajaran di SDI Istiqomah menggunakan proses pembelajaran dengan program standard yang telah ditentukan oleh Yayasan Istiqomah.

Dari penelitian-penelitian diatas mempunyai persamaan dalam penelitian oleh Yudi Nuyadin Sumantri dan H.Sujati Dosen FIK



UNY pada pembahasan manajemen Kelas, sedangkan penelitian oleh Saminan pada Budaya sekolah islami, penelitian tesis oleh Rahmawati dan Mochamad Arifin, pada pembahasan manajemen pembelajarannya.

Penelitian ini mempunyai perbedaan dengan penelitian di atas, baik dari segi lokasi penelitian dan fokus penelitian. Penelitian ini difokuskan pada proses belajar mengajar yang didasari pada model manajemen kelas berbasis budaya religius yang diharapkan dapat menjadikan dampak positif dalam pembelajaran tahfidul qur'an di SDIT Al Ihlas Tlogowungu kab.Pati.

